MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Bertamasya Ke Surga



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2012

Certified System
Quality
ISO 9001
SAI GLOBAL

BERTAMASYA KE SURGA

Diceritakan kembali oleh
Herawati

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2012

BERTAMASYA KE SURGA

Diceritakan kembali oleh
Herawati

Cetakan 1 Tahun 2008
Cetakan 2 Tahun 2012

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 978.979.685.735-7

PENGANTAR

Bangsa Indonesia memiliki beragam khazanah kesusastraan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu dari khazanah itu adalah cerita rakyat sebagai karya sastra yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Cerita-cerita itu biasanya disampaikan turun temurun dalam bentuk tradisi lisan dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Di dalam cerita-cerita rakyat itu terefleksi keanekaragaman budaya yang dapat dijadikan sarana untuk memahami karakter dan kekayaan batin bangsa Indonesia.

Ketersediaan bacaan dan media audio-visual—khususnya di sekolah-sekolah—yang bersumber dari cerita rakyat sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan pemahaman karakter dan kekayaan batin bangsa Indonesia di kalangan generasi muda. Upaya untuk mewujudkan ketersediaan itu telah lama dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam bentuk alih wahana cerita rakyat yang populer, yakni dalam bentuk buku cerita anak atau remaja, komik, dan film animasi. Pengungkapan cerita rakyat dengan strategi baru dan pengalihwahanaan tersebut diperlukan agar cerita itu dapat dinikmati dan mudah dipahami isinya.

Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan cerita rakyat yang diambil dari salah satu daerah di Indonesia yang merupakan hasil pengalihan dari lisan ke tulisan, pengalihaksaraan, dan terjemahan. Isi ceritanya tentu telah digubah sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, terutama oleh anak-anak dan remaja di seluruh Indonesia. Dari cerita-cerita itu diharapkan mereka dapat mengambil pelajaran yang mengantarkan mereka menjadi generasi pelapis yang berkarakter yang tidak tercerabut dari akar budaya Indonesia dan yang mampu menyongsong masa depan seperti yang diharapkan.

Selamat membaca.

Yeyen Maryani
Sekretaris Badan Bahasa

PRAKATA

Karya sastra diyakini dapat digunakan sebagai sarana membentuk kepribadian dan memperhalus budi pekerti, terutama anak-anak. Untuk itulah, pada kesempatan ini disuguhkan sebuah kisah menarik yang berasal dari sastra lisan rakyat Papua. Saduran bebas dari transkripsi sastra lisan Ekagi (Dharmojo dkk.) ini bercerita tentang perjuangan hidup seorang anak cacat hingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakatnya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Bahasa, Kepala Balai Bahasa Yogyakarta, dan Panitia Penulisan Cerita Anak 2006 yang memberi kesempatan kepada penulis untuk mempersembahkan kisah dari Papua ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Pak Andy, M.Hum. yang bersedia meminjamkan kepada penulis hasil transkripsi rekan-rekan dari Universitas Cendrawasih, Papua.

Semoga kisah *Bertamasya ke Surga* ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan kepribadian anak-anak Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vi

1. Anatei Eubate yang Malang 1
2. Ditinggal Berburu 17
3. Ikut Sang Kakek 28
4. Mencari Jejak Kakek 46
5. Perjalanan ke Langit 63
6. Akhir Bahagia 76

1. ANATEI EUBATE YANG MALANG

Papua merupakan pulau di ujung timur wilayah Republik Indonesia yang terkenal sangat menawan. Dilihat dari angkasa, pulau tersebut mirip kepala burung. Ya, kepala burung raksasa yang menjaga pulau-pulau kecil di sekitarnya. Sementara itu, pemandangan alam di Papua sungguh memesona. Ratusan lembah hijau yang sangat luas bagaikan hamparan permadani raksasa. Lembah-lembah itu membentuk cekungan datar. Di sekeliling lembah terdapat bukit-bukit yang menjulang ke langit. Bukit tinggi yang berderet memanjang tersebut bagaikan seekor naga. Ular raksasa yang seperti hendak melindungi seisi lembah dari bahaya.

Di atas lembah yang menghampar juga terdapat sungai, telaga, dan rawa-rawa. Berbagai jenis ikan dan hewan air lainnya menjadi penghuni tetap di tempat tersebut. Berbagai jenis pohon juga terdapat di hutan Papua. Dari pohon yang sangat besar hingga semak belukar.

Papua adalah salah satu dari tujuh wilayah di dunia yang masih mempunyai kawasan hutan surgawi. Hutan surgawi adalah hutan yang belum terjamah tangan manusia. Dikatakan sebagai hutan surgawi karena benar-benar seperti surga. Hewan-hewan di dalam hutan tersebut belum takut kepada manusia. Dielus-elus pun diam saja!

Di hutan surgawi bertengger berbagai jenis burung. Salah satunya adalah burung cenderawasih yang berbulu amat indah. Burung langka tersebut menjadi salah satu primadona satwa di Papua. Anggrek hutan dengan bunga warna-warni dan tanaman hutan lainnya makin menambah pesona alamnya.

Sungguh, itulah sebagian kecil dari flora dan fauna Indonesia Raya tercinta yang terdapat di Papua. Anugerah keindahan dan kekayaan alam yang diberikan oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pemurah. Sebuah anugerah yang wajib dijaga kelestariannya oleh bangsa Indonesia agar tidak punah. Dan juga dijaga agar tidak dirusak oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Pulau Papua dihuni oleh ratusan suku. Setiap suku menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa suku lainnya. Selain itu, setiap suku juga memiliki adat dan kebiasaan sendiri-sendiri. Ru-

mah dan pakaian yang mereka pakai juga berbeda. Setiap suku dipimpin oleh seorang kepala suku. Tugas seorang kepala suku adalah memberi perlindungan terhadap warganya, baik dari serangan penyakit, binatang buas, maupun serangan suku lainnya.

Beragam suku di Papua ada yang menghuni lembah, gunung, dan pantai. Suku-suku yang menghuni lembah dan gunung hidup dari bercocok tanam dan berburu. Adapun suku-suku yang menghuni pantai hidup sebagai nelayan. Sementara itu, ada pula suku-suku yang menghuni tepian danau, misalnya Danau Sigi dan Sentani. Mereka hidup dari menangkap ikan dan berburu binatang hutan dengan alat-alat tradisional, seperti sumpit, panah, dan lembing.

Salah satu suku yang menghuni lembah di Papua adalah suku Mee. Suku tersebut mendiami salah satu lembah yang sangat luas di Provinsi Papua Barat. Di sebelah kanan dan kiri lembah dikelilingi oleh bukit-bukit yang sangat tinggi. Deretan bukit itu setiap malam hingga pagi hari selalu berselimut kabut tebal. Kabut itu pun seringkali menghampiri lembah, seperti ingin membagi kelembutannya bagi makhluk hidup penghuni lembah. Karena selalu berkabut, udara pada malam dan pagi hari sangat dingin. Untuk mengurangi hawa dingin,

di setiap rumah adat suku Mee terdapat tungku api. Alat pengusir hawa dingin tersebut diletakkan di tengah rumah, di ruangan khusus laki-laki. Di tempat itulah tiap-tiap keluarga menghangatkan diri. Mereka duduk melingkari tungku api. Melepaskan diri dari terjangan hawa dingin. Udara yang terasa menembus kulit dan tulang.

Rumah adat sederhana suku Mee berbentuk panggung. Adapun rumah-rumah di lembah tersebut letaknya saling berjauhan. Pada salah satu rumah yang agak terpencil dihuni oleh tujuh bersaudara. Mereka terdiri atas enam anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Si bungsu, satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga itu bernama Anatei Eubate. Usianya sekitar sepuluh tahun. Adapun kakak perempuan tertuanya berusia sekitar dua puluh satu tahun. Hal itu karena setiap saudara kandung tersebut terpaut usia sekitar dua tahun.

Remaja belia berambut keriting itu mempunyai wajah yang amat buruk. Wajahnya penuh bopeng bekas terserang cacar air ketika masih bayi. Sejak lahir, sekujur kulitnya yang hitam penuh dengan sisik seperti kulit ikan. Badannya kecil dan teramat kurus bagaikan tulang yang hanya terbungkus kulit. Secara sepintas tampak usia Anatei

Eubate baru sekitar lima tahun. Hal itu menunjukkan bahwa Anatei Eubate kekurangan gizi!

Kedua orang tua tujuh bersaudara tersebut sudah meninggal dunia. Mereka meninggal dunia hampir dalam waktu bersamaan. Keduanya meninggal karena diserang oleh wabah penyakit malaria. Penyakit berbahaya itu disebabkan oleh gigitan nyamuk malaria. Demikianlah, masyarakat suku Mee senantiasa terancam jiwanya oleh penyakit tersebut. Ketika itu Anatei Eubate masih berumur sekitar lima tahun.

Setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, ketujuh bersaudara itu berusaha sendiri mencari makanan sehari-hari. Mereka bekerja keras untuk dapat mempertahankan hidup. Karena itu, mereka menanam *petatas* (ubi rambat) dan *pianota* (singkong). Umbi-umbian tersebut merupakan makanan pokok bagi mereka. Selain itu, mereka juga sering mencari ikan di telaga kecil di lembah tempat tinggal mereka. Kadang-kadang, mereka juga menangkap berudu atau anak katak yang baru menetas di telaga itu. Masyarakat suku Mee sangat menyukai masakan berudu yang rasanya gurih seperti ikan sungai lainnya. Hewan-hewan tersebut adakalanya dimakan mentah-mentah.

Sepeninggal kedua orang tuanya, kakak-kakak perempuan tidak ada yang menyayangi adik

laki-lakinya. Mereka sibuk memikirkan diri mereka sendiri. Bahkan, mereka sering berlaku kejam terhadap adiknya. Mereka juga malu mempunyai adik yang berwajah buruk. Hanya kakak perempuan terkecil yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada si bungsu. Yiwikamadi, nama kakak perempuan terkecil itu, yang merawat Anatei Eubate sejak kedua orang tua mereka meninggal. Adapun kelima kakak perempuan lainnya tidak pernah memikirkan Anatei Eubate.

Pagi hari itu kabut masih cukup tebal. Warnanya putih sebersih kapas. Seakan-akan selimut tebal tengah menyelimuti lembah. Matahari pagi perlahan-lahan naik ke atas bukit. Akan tetapi, sinarnya belum juga mampu mengusir kabut. Titik-titik embun bahkan masih setia hinggap di atas setiap helai dedaunan. Udara pagi pada waktu itu benar-benar menyejukkan dan menyegarkan. Udara murni yang belum tercemar.

Pada saat yang sama tampak seorang remaja belia berbadan kurus tengah duduk termenung. Ia duduk seorang diri di bawah pohon *kinou* yang tumbuh di belakang rumahnya. Kedua kaki ditekuk dengan dagu ditaruh di atas lutut. Badannya yang kecil dan kurus agak gemetar.



Anatei Eubate, anak bungsu dari tujuh bersaudara,
rupanya buruk tubuhnya cacat dan kurus

Tampak bahwa ia tengah menggigil kedinginan. Meskipun demikian, ia terlihat sangat menikmati keindahan alam pagi hari. Keindahan alam yang tiada habis untuk dikagumi dan dinikmatinya. Tidak henti-hentinya mulutnya yang kecil bersyukur kepada Tuhan. Ia bersyukur karena dilahirkan di tempat yang sangat indah. Anatei Eubate, si remaja belia tersebut, sangat menikmati perubahan alam dari detik ke detik dengan setianya.

Perlahan-lahan sinar matahari yang kuning kemerahan menyibak kabut. Kabut putih itu pun seperti tahu diri. Setelah semalaman menyelimuti lembah, dengan malas ia beranjak pergi. Kini, tampak embun pagi berkilauan tertimpa sinar matahari pagi. Cahayanya berpendar warna-warni. Bagaikan mutiara yang menjadi perhiasan para bidadari di surga. Sungguh suasana pagi yang teramat indah. Keindahan yang segera mengingatkan manusia kepada Sang Pencipta, Tuhan Yang Mahakuasa.

Matahari kini telah benar-benar menampakkan diri. Sinarnya yang putih teramat menyilaukan mata. Satu per satu hewan yang bersembunyi dari kabut mulai keluar dari sarangnya. Berbagai jenis burung terbang berpencar mencari rezeki. Kuskus, binatang pengerat sejenis tupai, terlihat berlompatan dari dahan ke dahan. Bulunya yang halus berwarna kecokelatan tampak bersih tersapu embun

pagi. Sementara itu, tikus-tikus tanah lari berlompatan menghindari sergapan ular *mawega*. Adapun ular tersebut tidak ingin melepaskan mangsanya. Sementara itu, binatang lainnya juga mulai sibuk mencari makanan.

Seiring dengan beranjaknya matahari dari peraduannya, Anatei Eubate dengan malas mengangkat tubuh kurusnya. Sambil meringis ia berdiri dan menggeliat. Kedua tangannya diletakkan di punggung. Sebentar kemudian Anatei Eubate meliuk-liukkan tubuh kerempengnya ke kiri dan ke kanan. Bunyi berkerotokan terdengar nyaring dari persendian tulang-tulang yang menonjol. Anatei Eubate telah mengusir kepenatan dari sekujur tubuhnya. Kini badannya terasa menjadi ringan dan sehat. Dadanya yang kerempeng telah dipenuhi oleh udara yang menyegarkan!

Pada waktu itu masih terdengar suara dengkur bersahutan-sahutan dari keenam kakak perempuannya. Suara dengkur tadi makin menambah riuh suasana di pagi hari. Anatei Eubate hanya tersenyum mendengarnya. Ia tidak ingin membangunkan kakak-kakaknya. Kecuali Yiwikamadi, kakak-kakaknya dapat dipastikan akan memaki dan menjewer telinganya. Anatei Eubate tidak suka menerima jeweran menyakitkan yang hinggap di kedua daun telinganya. Karena itu, kakak-kakaknya di-

biarkan tetap mendengkur dan terbuai dalam mimpi-mimpi indahnya.

"Sebelum kakak-kakakku bangun, aku harus mandi. Membersihkan badan terlebih dahulu di telaga agar segar. Kalau sampai terlambat pulang ke rumah, hmmm ... telingaku akan semakin panjang," kata Anatei Eubate dalam hati. Tanpa sadar dipegangnya kedua daun telinganya. Ketika membayangkan penjeweran tersebut, Anatei Eubate tampak meringis kesakitan.

Telaga kecil yang berair jernih terletak di sebelah timur perkampungan suku Mee. Setiap pagi hari Anatei Eubate tidak pernah lupa membersihkan badan. Batu telaga yang halus berguna sebagai alat penggosok badan. Sementara itu, giginya selalu disikat dengan ranting pohon yang ditumbuk. Pasir halus di tepi telaga digunakan sebagai pasta gigi. Karena itu, meskipun berwajah buruk dan berbadan cacat, gigi Anatei Eubate putih berkilauan bagaikan mutiara.

Kedua kakinya segera dilangkahkan menuju ke telaga. Di punggungnya tergantung *noken* atau *agiya*. Noken adalah semacam tas yang dibuat dari serat kulit kayu dan anggrek yang diberi tali agak panjang. Tali noken dililitkan di kepala dengan noken tergantung di punggung. Bagi orang-orang suku Mee, noken merupakan peralatan utama yang

selalu dibawa jika pergi ke tempat yang jauh. Semua bekal bepergian dapat dimasukkan ke dalam noken tersebut. Selain itu, noken juga dapat digunakan untuk membawa pulang umbi-umbian.

Setelah melewati jalan menurun, Anatei Eubate menuju ke arah rerimbunan semak. Ia tidak berani melewati jalan setapak yang sering dilewati oleh warga suku Mee. Setiap berpapasan dengannya, orang-orang tersebut pasti membuang muka. Mereka seakan merasa jijik melihat Anatei Eubate. Yang lebih menyakitkan hati Anatei Eubate, anak-anak sebayanya pasti akan mengolok-olok sebagai anak buaya. Mereka juga akan melempari dengan ranting kayu. Karena itu, Anatei Eubate tidak ingin bertemu muka dengan warga suku Mee. Apalagi dengan anak-anak sebayanya. "Lebih baik aku hidup menyendiri daripada menjadi bahan ejekan mereka," demikian pikir Anatei Eubate dengan hati sedih.

Dengan perlahan diterobosnya semak-semak yang setiap pagi selalu dilaluinya. Setelah berjalan beberapa saat, sampailah Anatei Eubate di tepi telaga. Air telaga yang jernih segera mengundang selera Anatei Eubate untuk berendam di dalamnya.

Setelah melepas kulit binatang sebagai penutup badan, Anatei Eubate naik ke atas dahan pohon di tepi telaga. Seperti gaya seorang peloncat

indah profesional, tubuh Anatei Eubate berjumpalitan ke udara. Sejurus kemudian ia meluncur dan menceburkan diri ke dalam telaga.

"Byuuurrr ...."

Tubuh Anatei Eubate terus meluncur ke dalam air. Gelombang dan gelembung udara pun tercipta ketika tubuhnya meliuk-liuk di dalam air. Dengan riang gembira Anatei Eubate berenang kian kemari. Kadang-kadang ia menyelam hingga ke dasar telaga. Mencari bebatuan dan tumbuhan air. Di bawah terik matahari pagi, air telaga terasa sangat sejuk. Tampak Anatei Eubate kecapaian. Dengan tubuh agak menggigil, Anatei Eubate membersihkan kotoran yang melekat di badannya. Ia pun tidak lupa menggosok gigi dengan ranting kecil yang ujungnya telah dilembutkan.

Pada saat Anatei Eubate tengah berkecipak menikmati segarnya air telaga, datanglah lima anak laki-laki sebayanya. Mereka tiba-tiba muncul dari sisi sebelah kanan telaga. Wajah mereka tampak garang dan menyeramkan. "Celaka," demikian pikir Anatei Eubate, "Mereka tentu akan menghinaku." Dengan cepat Anatei Eubate berenang dan bersembunyi di balik tumbuhan air yang lebat. Tetapi sayang, mereka berlima telah terlebih dahulu mengetahui keberadaan Anatei Eubate. Sia-sialah Anatei Eubate menyembunyikan diri.

"Hai kawan-kawan, lihatlah! Ada buaya sedang berendam dan bersembunyi di tengah telaga," teriak salah seorang di antara mereka sambil menunjuk ke arah Anatei Eubate.

"Itu bukan buaya, kawan. Tapi anak buaya yang menderita penyakit kulit. Mungkin sekarang sedang mengincar mangsanya," sambut teman lainnya yang berhidung besar dan pesek.

"Iiiiih ... menakutkan sekali. Aku takut digigitnya. Kalau digigit olehnya, badanku bisa hancur berantakan," timpal anak yang sama kurusnya dengan Anatei Eubate.

"Wah, bagaimana kita bisa berenang bersama dengan anak buaya? Kalau aku, tidak sudi tertular penyakitnya yang mengerikan itu," sambung si perut buncit sambil berlagak jijik.

"Lantas, kita harus bagaimana, kawan-kawan?" usul si kurus sambil mengangkat kedua bahunya. "Apakah kita akan mengalah dan menunggu si anak buaya itu puas berendam?"

"Kita usir saja, kawan! Kalau perlu, kita lempar dengan ranting-ranting pohon!" Si mata juling mengusulkan dengan suara keras.

Tanpa menunggu komando, kelima anak tersebut segera melempari Anatei Eubate dengan ranting-ranting pohon. Mereka juga menimpuk Anatei Eubate dengan batu-batu kecil. Anatei Eubate si-

buk menghindari timpukan tersebut. Satu dua buah ranting dan batu kecil hinggap di tubuh dan kepalanya. Dengan kepala berlumuran darah, Anatei Eubate menyelam dan berenang ke seberang telaga. Rasa sakit dan perih tidak dirasakannya. Yang penting ia dapat menyelamatkan diri. Anatei Eubate sungguh tidak menyangka jika anak-anak itu tega mencelakainya.

Anatei Eubate merayap menaiki bebatuan di tepi telaga. Pakaian dari kulit binatang segera disambar dan dikenakannya. Demikian pula dengan noken miliknya. Dengan tertatih-tatih Anatei Eubate menjauhi telaga. Suara tawa berkepanjangan dan ejekan dari kelima anak itu masih terdengar, tetapi Anatei Eubate tidak memedulikannya. Yang penting ia selamat dari gangguan kelima anak nakal tersebut.

Sakit di sekujur tubuh Anatei Eubate tidak sesakit hatinya. Namun, ia segera dapat memendam rasa jengkel dan dendam. Kalau wajah dan tubuhku tidak seburuk ini, mereka tentu tidak akan menghinaku, kata Anatei Eubate dalam hati.

Dengan sedih Anatei Eubate duduk di bawah pohon besar merenungi nasib buruk yang senantiasa menimpanya. Semilir angin dengan lembut mengusap tubuh Anatei. Seolah hendak memberikan kasih sayang kepada si anak malang tersebut.

"Mengapa arwah leluhurku membiarkan aku dalam kesengsaraan? Mengapa mereka tidak mau menolongku? Wahai leluhurku dan roh yang menghuni pohon ini, tolonglah aku. Jangan biarkan hidupku sengsara." Terdengar ratapan Anatei Eubate yang masih menganut animisme atau percaya terhadap roh leluhur yang menghuni tempat tertentu. Gemerisik dedaunan yang tertiup angin seakan-akan menjawab keluh-kesah Anatei Eubate.

Sementara itu, Anatei Eubate masih terus meratap. Memohon kepada roh leluhur agar segera menolong dirinya. Anatei Eubate merasa yakin bahwa roh leluhurnya akan segera menolongnya. "Mereka pasti mendengar permintaanku," kata Anatei Eubate dalam hati. Keyakinan yang mendalam telah memberi kekuatan pada diri Anatei Eubate. Karena itu, dihapusnya air mata yang mengalir di pipinya. Darah yang masih menetes dari kepalanya segera diusap dengan dedaunan. Yang tersisa di kepalanya hanyalah benjolan sebesar telur ayam.

Tiba-tiba Anatei Eubate teringat sesuatu. Ia pun terkejut. Matahari telah naik agak tinggi!

"Celaka, kelima kakakku pasti akan memarahiku," gerutu Anatei Eubate sambil berdiri. "Agar kakakku tidak memarahiku, aku harus mencari kokaa terlebih dahulu."

Anatei Eubate pun kembali pulang. Sambil mencari buah kokaa, ia melewati rerimbunan semak. Ia sangat takut berpapasan dengan orang-orang di kampung itu. Mereka pasti akan menghina kemalangannya. Itulah nasib Anatei Eubate si anak malang!

2. DITINGGAL BERBURU

Keenam kakak perempuan Anatei Eubate tengah menanti kedatangan si bungsu. Mereka menunggu Anatei Eubate sambil duduk melingkar di sekeliling tungku api di dalam rumah. Tampak mereka marah karena si bungsu belum menampakkan diri. Padahal, matahari telah merayap naik ke atas bukit. Biasanya, pada pagi hari si bungsu sudah bekerja. Menanam berbagai umbi-umbian di ladang belakang rumah. Tapi, pagi itu Anatei Eubate menghilang dan belum kembali. Pergi ke manakah adik bungsunya hingga sesiang ini belum pulang? Demikian pikir keenam kakak perempuannya.

"Sudahlah, Kak. Mungkin Adik kita tengah mencari buah kokaa di hutan. Seperti biasanya, ia membawakan buah itu untuk sarapan kita. Bukankah Kakak paling menyukai buah kokaa? Adik kita tampaknya mengetahui buah kegemaran Kakak tersebut. Karena itu, pagi-pagi ia rela pergi ke hutan untuk mencari buah kokaa. Dengan demikian,

hingga sesiang ini ia belum juga pulang," bujuk Yiwikamadi dengan suara ramah dan lembut. Ia mencoba meredam kemarahan kelima kakak perempuannya.

Yiwikamadi merupakan kakak perempuan yang paling menyayangi adik bungsunya. Ia sering menangis sendirian melihat adik laki-lakinya itu dimarah dan dipukul oleh kakak-kakaknya. Ia pun khawatir terhadap keselamatan adik laki-lakinya. Tetapi, ia mencoba menenangkan diri. Karena itu, ia pun membujuk kakak-kakaknya agar tidak memarahi Anatei Eubate.

"Awas, kalau ia pulang tidak membawa buah kokaa, akan kujewer telinganya," ancam kakak tertuanya. Tampak ia menelan ludah membayangkan rasa buah kokaa atau buah pandan. Buah yang paling disukai kakak tertua tersebut rasanya memang enak dan gurih seperti buah kelapa muda.

"Walaupun ia membawakan buah kokaa untuk kita, ia akan tetap aku hajar. Enak saja melupakan tugasnya menanam petatas dan pianota," si kakak nomor tiga bertubuh subur berkata dengan geram. Ia memang terkenal paling kejam. Dengan mudahnya, ia akan melayangkan pukulan ke tubuh Anatei Eubate yang kurus dan sakit-sakitan.

"Betul, tanganku juga ingin segera menjitak kepalanya," gerutu kakak nomor lima yang kelihatan genit.

Ketika kelima kakaknya tengah merancang berbagai hukuman yang akan dijatuhkan, Anatei Eubate telah tiba di dekat rumah. Dengan hati-hati ia memanjat tangga rumah yang tidak seberapa tinggi. Hatinya kecut mendengar kakak-kakaknya hendak menghukumnya. Namun, Anatei Eubate pun pasrah menerima hukuman dari kelima kakaknya. Ia menyadari kesalahannya karena telah melalaikan tugasnya.

"Seandainya tidak terlalu lama mandi, aku mungkin tidak akan terlambat pulang. Tapi, yaaah ... semua sudah telanjur. Biarlah aku mendapat hukuman dari kakak-kakakku," kata Anatei Eubate dengan lirih.

Sambil memegangi luka di kepala yang masih terasa sakit, Anatei Eubate memasuki pintu yang senantiasa terbuka lebar. Kedatangan adiknya tersebut disambut dengan sinis oleh kelima kakaknya. Hanya Yiwikamadi yang menyambut kedatangan Anatei Eubate dengan kasih sayang.

"Aduh, Adikku. Dari mana saja kau? Sesiang ini baru pulang? Hai, mengapa kepalamu berdarah?" Yiwikamadi dengan lembut mengusap percik-

an darah yang sudah mulai mengering di kepala Anatei Eubate.

Sementara itu, Anatei Eubate hanya duduk terdiam di atas tikar daun pandan. Ingin rasanya ia berbohong kepada kakaknya. Mengatakan bahwa ia tadi jatuh terpeleset di telaga. Lantas kepalanya terbentur dahan pohon dan berdarah. Tapi, niat untuk berbohong segera diurungkan. "Berbohong itu tidak baik. Orang yang suka berbohong akan dikutuk oleh roh leluhur!" demikian kata hati Anatei Eubate. Karena itu, Anatei Eubate pun menjawab dengan jujur tentang apa yang telah dialaminya.

"Maaf, Kak," kata Anatei Eubate. "Tadi pagi aku ke sungai ..."

Belum selesai Anatei Eubate berkata, kakak pertama langsung menghadiahi jeweran di telinga kanan. Sambil katanya, "Anak tidak tahu diuntung! Pagi-pagi sudah bermain di sungai. Lupa dengan tugasmu, ya?"

"Aduh, Kak. Ampun, Kak," ratap Anatei Eubate kesakitan. "Bukan karena aku melupakan tugasku, Kak."

"Lantas, mengapa sampai sesiang ini baru pulang?" tanya kakak nomor tiga bertubuh tambun dengan garang. Sementara itu, kakak nomor lima sudah menyiapkan jitakan mautnya. Demikian pula dengan kakak nomor dua dan nomor empat.

Masing-masing ikut menyiapkan hukuman bagi Anatei Eubate.

"Sudahlah, Kak. Tolong lepaskan jeweran Kakak. Bagaimana mungkin adik kita dapat menjawab kalau Kakak masih menjewernya?" pinta Yiwikamadi kepada kakak pertamanya. Ia sangat kasihan melihat adik bungsunya diperlakukan dengan kasar oleh kakak-kakaknya.

"Ya, sudah. Cepat ceritakan mengapa kamu pulang terlambat!" Kakak pertama pun melepaskan jewerannya. Anatei Eubate meringis kesakitan. Dipegangnya daun telinganya yang memerah.

Kelima kakak perempuannya dengan wajah garang mengelilingi Anatei Eubate. Anatei Eubate tampak seperti pencuri ayam yang tertangkap. Pasrah untuk dihakimi massa. Hanya Yiwikamadi yang duduk di sebelah Anatei Eubate memperlihatkan wajah lembut. Kelembutan yang keluar dari hati yang tulus, tidak dibuat-buat!

"Ketika aku mandi," kata Anatei Eubate memulai ceritanya, "datanglah anak-anak mengganggu. Mereka melempariku dengan ranting dan batu-batu kecil. Untung aku dapat meloloskan diri. Dan lagi, aku juga harus mencari buah kokaa kesukaan Kakak. Karena itu, aku terlambat pulang, Kak."

"Ah, itu hanya alasan. Supaya kita tidak menghukumnya," sergah kakak nomor dua sambil

mencibir. Ia tidak merasa iba sedikit pun ketika adiknya diperlakukan kasar oleh orang lain.

"Berani sumpah atas nama roh leluhur kita, Kak. Aku tidak berbohong. Buktinya, kepalaku berdarah," jawab Anatei Eubate sambil menunjuk benjolan di kepalanya. "Dan ini buah kokaa-nya." Anatei Eubate kemudian membuka isi noken. Buah kokaa pun dikeluarkan dari dalamnya.

"Betul kan, Kak. Adik kita terlambat pulang karena mencari buah kokaa kesukaan Kakak," kata Yiwikamadi sambil tersenyum. Ia gembira karena kakak-kakaknya segera berebutan mengambil buah kokaa. Dengan lahap mereka menikmati lezatnya buah khas dari Papua.

"Hmmm ...," tampak kakak pertama menggumam sambil terus melahap buah kokaa. "Kalau kamu tidak membawa buah ini, aku tidak segan-segan menghajarmu. Karena itu, hari ini aku mengampunimu. Tapi awas, lain kali kamu tidak boleh pergi terlalu lama. Sudah, sekarang segeralah menanam petatas dan pianota di ladang!"

"Terima kasih, Kak," jawab Anatei Eubate singkat. Ia pun segera menuju ke ladang untuk menanam ubi rambat dan singkong. Beruntung tadi ia sudah makan buah kokaa hingga kenyang. Dengan cekatan Anatei Eubate mengambil batang singkong yang telah dipotong pendek-pendek. Ke-

mudian batang tersebut ditancapkan ke tanah. Dalam waktu singkat, sebagian ladang tersebut telah ditanami singkong. Meskipun masih kecil, Anatei Eubate sangat cekatan bekerja. Terik matahari membuat keringat bercucuran dari tubuh kerempeng Anatei Eubate. Dengan santai Anatei Eubate beristirahat di bawah pohon rindang. Hatinya puas telah menjalankan kewajibannya.

"Beres, sekarang tinggal mencari umbi-umbian lain di pinggir desa ini," gumam Anatei Eubate.

Matahari telah naik hampir di atas kepala. Sinarnya yang panas memancar ke bumi. Tapi, seisi bumi menyambutnya dengan tamah. Matahari telah memberikan penerangan dan kehidupan. Pada saat itu, Anatei Eubate menuju ke pinggir desa yang sepi. Di antara akar pohon dan semak-semak, Anatei Eubate mencabuti umbi-umbian yang tumbuh liar. Di bawah teriknya sinar matahari. Tidak berapa lama, noken di punggungnya telah penuh dengan umbi-umbian. Setelah beristirahat sejenak, Anatei Eubate pulang ke rumah dengan hati ceria. "Kakak-kakakku pasti senang dengan pekerjaanku," kata Anatei Eubate dalam hati.

Siang itu pun Anatei Eubate dan Yiwikamadi membakar umbi-umbian. Mereka menyusun daun kering dan ranting pohon di atas batu yang tertata rapi. Dengan menggosok-gosokkan batu, keluarlah

percikan api. Sementara itu, kelima kakaknya tengah menikmati tidur siang di kamar masing-masing. "Sungguh keterlaluan. Melihat kedua adiknya sibuk bekerja, mereka berlima justru enak-enakan beristirahat!"

Anatei Eubate dan Yiwikamadi menggunakan daun lebar sebagai kipas. Api pun makin membesar. Melahap daun kering dan ranting pohon. Kulit umbi-umbian yang ditaruh di atas api kelihatan kehitaman. Sebentar lagi sudah matang. Terbayang kelezatan umbi bakar di benak Anatei Eubate. Ketika api mulai padam, asap pun mengepul memasuki rumah panggung. Berputar-putar menerobos setiap kamar. Tanpa permisi, asap tersebut menyeruak masuk ke lubang hidung kelima kakaknya. Kontan saja kelima kakak perempuan Anatei Eubate terpaksa bangun. Mereka terbatuk-batuk menghirup asap yang menyesakkan tersebut.

"Anak kurang ajar! Mengganggu orang beristirahat saja!" hardik kakak pertama sambil melempar ranting ke arah Anatei Eubate. Sementara itu, keempat kakak perempuan lainnya ikut mengumpat dengan kasar. Anatei Eubate dan Yiwikamadi tidak memedulikan kemarahan kelima kakaknya.

"Kalau melihat umbi bakar ini sudah masak, mereka tentu akan diam." Demikian pikir Anatei Eubate. Mengingat hal ini Anatei Eubate tersenyum

sendiri. Karena itu, Anatei Eubate mencongkel umbi bakar tersebut dari tumpukan abu. Adapun Yiwikamadi menaruh umbi bakar tersebut di atas daun yang lebar.

"Dasar anak kadal jelek, dimarah malah tersenyum!" kata kakak nomor empat ikut mengumpat. Ia tidak sadar bahwa Anatei Eubate adalah adik kandungnya. Karena itu, jika adik kandungnya adalah anak kadal, ia juga anak kadal!

Sementara itu si Gendut sudah mulai tidak sabar. Ia ingin segera menonjok wajah Anatei Eubate. Ketika kemarahan kelima kakaknya telah mencapai puncaknya, Anatei Eubate dan Yiwikamadi berjalan menuju tangga. Di tangan keduanya tersaji umbi bakar terbungkus daun. Aroma umbi bakar yang lezat segera mengundang selera makan kelima kakaknya. Apalagi mereka berlima merasa lapar setelah tidur beberapa jam.

"Huh, kali ini aku mengampunimu. Tapi lain kali, aku tidak segan-segan menghajarmu," ancam kakak pertamanya.

"Beruntung kamu bisa membuat kami senang. Jika tidak, tanganku sudah gatal untuk menjitak kepalamu. Cepat kemari, kutonjok baru tahu rasa!" bentak si Gendut. Perutnya yang melar sudah tidak sabar untuk diisi.

Keempat kakaknya yang lain tampak tidak sabar menunggu Anatei Eubate dan Yiwikamadi memasuki rumah. Mereka bertujuh lantas menikmati makan siang dengan menu umbi bakar yang masih panas. Dalam beberapa menit, si Gendut telah melahap beberapa butir umbi bakar. Pantas badannya paling besar di antara saudara-saudaranya.

Melihat kepuasan terpancar dari wajah keenam kakak perempuannya itu, Anatei Eubate pun terlihat puas. Untuk sementara, ia merasa aman dari kemarahan kakak-kakak perempuannya. Hal itu karena kakak-kakaknya tidak akan memarahi dan menghajarnya jika perutnya telah terisi. "Dasar tukang makan," pikir Anatei Eubate.

"Bagaimana kalau sore nanti kita berburu kuskus di hutan?" tiba-tiba si Gendut mengajukan usul. Dasar gendut, perutnya baru saja diisi sudah memikirkan makanan lagi. Melihat saudara-saudaranya tidak bereaksi, si Gendut melanjutkan perkataannya, "Kalau kalian tidak mau, tidak apa-apa. Tapi jangan salahkan kalau aku menikmati daging kuskus yang lezat sendirian." Terbayanglah di benaknya lezatnya daging kuskus, binatang seperti tupai besar berbulu halus dan bermata lebar.

"Baiklah," akhirnya kakak pertama menjawab setelah kekenyangan umbi bakar. "Kita sebentar

lagi berangkat berburu. Kalau menunggu sore hari, kita bisa kemalaman di hutan."

"Tentu saja kalau kemalaman, hasil buruan kita tidak banyak," tukas kakak perempuan nomor lima yang genit.

Akhirnya, keenam saudara perempuan itu sepakat berburu kuskus. Hutan yang akan dituju tidak jauh dari desa. Mereka pun segera menyiapkan peralatan berburu, seperti tombak, sumpit, dan panah. Meskipun perempuan, keenam bersaudara itu pandai berburu. Sementara itu, seperti biasanya, Anatei Eubate disuruh menjaga rumah.

"Awas, kalau sampai meninggalkan rumah, kami akan menghukummu seberat-beratnya," demikian ancam kakak pertamanya. Sebuah ancaman yang bukan sekadar gertak sambal. Anatei Eubate hanya mengangguk mengiyakan. Kalau salah menjawab, jeweran akan hinggap di telinganya.

Demikianlah, keenam saudara perempuan Anatei Eubate itu meninggalkan rumah. Bersama-sama berangkat menuju ke hutan. Dengan senjata di tangan, sikap mereka sangat gagah. Tidak kalah gagahnya dengan para pemburu laki-laki. Matahari yang memancar di atas kepala tidak dihiraukan. Yang ada di benak mereka adalah berpesta makan daging kuskus bakar. Karena itu, mereka harus mendapatkan kuskus sebanyak-banyaknya!

3. IKUT SANG KAKEK

Menjelang sore hari, keenam kakak perempuan Anatei Eubate belum pulang. Ketika itu tampak seorang laki-laki tua berjalan menuju ke rumah Anatei Eubate. Laki-laki tersebut masih tampak gagah meskipun sudah tua. Rambutnya yang ikal dan tubuhnya yang kekar menambah wibawa laki-laki tua yang baru datang. Di jidat hingga punggungnya tergantung noken yang cukup besar. Di dalam noken terdapat sesuatu yang menonjol dan bergerak-gerak. Pasti binatang yang masih hidup! Tapi entahlah, binatang apa yang dibawa oleh laki-laki itu. Laki-laki tua tersebut berhenti di bawah anak tangga. Diambilnya ranting kayu dan dipukulkan ke tangga rumah.

"Tok-tok-tok ..."

Anatei Eubate mendengar tangga rumahnya diketuk orang. Karena itu, ia segera menuju ke arah pintu. Anatei Eubate sedikit keheranan. Di-

lihatnya laki-laki tua gagah yang membawa noken telah berdiri di bawah tangga. Ia belum mengenal laki-laki tua itu. Dengan sopan dipersilakannya laki-laki tua itu menaiki tangga.

"Mari, Kek, silakan masuk. Udara sore hari sudah mulai dingin," kata Anatei Eubate dengan ramah.

"Terima kasih, Cucuku. Bolehkah Kakek mampir sebentar ke rumahmu?" tanya laki-laki tua seakan ingin memastikan ketulusan hati Anatei Eubate.

"Tentu saja boleh, Kek. Silakan masuk. Rumahku terbuka bagi siapa saja yang ingin bertamu," jawab Anatei Eubate mantap.

Laki-laki tua itu pun naik tangga dan masuk ke dalam rumah. Ia duduk di dekat tungku api yang terletak di tengah ruangan yang tidak terlalu luas. Kehangatan segera menjalari tubuh tua yang tadinya kedinginan. Sejurus kemudian, diletakkannya noken yang dibawanya. Binatang yang terdapat di dalam noken tersebut tampak menggeliat-geliat. Anatei Eubate yang melihat hal itu mengerutkan kening. Ia menebak-nebak binatang apa yang terdapat di dalam noken besar tersebut.

Orang tua itu pun tersenyum. Ia sudah dapat menduga tentang apa yang sedang dipikirkan oleh Anatei Eubate. Karena itu, laki-laki tua tersebut

berkata sambil menepuk-nepuk isi nokennya, "Cucuku, kamu pasti ingin mengetahui, binatang apakah yang saya bawa ini."

"Tepat sekali, Kek. Binatang apakah yang Kakek bawa? Dan mengapa Kakek membawanya?"

Orang tua itu pun kembali tersenyum. Kemudian, ia melanjutkan ucapannya, "Kalau Cucuku ingin mengetahui, tolong ambilkan daun yang lebar. Ambilkan sepuluh helai saja."

"Daun? Untuk apa, Kek?" tanya Anatei Eubate keheranan.

"Nanti Cucuku akan mengetahuinya sendiri. Sekarang, tolong ambilkan daun yang lebar sepuluh helai. Bagaimana?"

"Baiklah, Kek," jawab Anatei Eubate singkat. Keheranannya disimpan dalam hati. Ia memang ingin segera mengetahui binatang bawaan Kakek. Karena itu, Anatei Eubate dengan segera menuruni anak tangga. Setengah berlari ia menuju ke belakang rumah. Diambilnya sepuluh helai daun lebar seperti yang diperlukan oleh laki-laki tua itu. Beberapa saat kemudian, Anatei Eubate masuk ke rumah. Diserahkannya sepuluh helai daun tersebut.

Dengan cekatan laki-laki tua mengeluarkan binatang dari dalam nokennya. Kuskus! Ya, seekor kuskus besar yang diikat kaki tangannya tampak menggeliat-geliat. Binatang itu ingin melarikan diri

dari maut. Daun-daun itu kemudian ditata di dalam noken.

"Nah," kata laki-laki tua, "Kakek akan menyembelih kuskus ini untuk bekal perjalanan kita."

"Bekal perjalanan kita? Memangnya kita mau ke mana, Kek?" Anatei Eubate kembali terheran-heran mendengar ucapan laki-laki tua tersebut.

"Nanti Cucuku akan mengetahui. Sekarang, Kakek terlebih dahulu akan menyembelih binatang ini. Bukankah Cucuku sudah mulai lapar?" tanya laki-laki tua menggoda. Anatei Eubate hanya mengangguk sambil menggaruk-garuk rambutnya. Tiba-tiba perutnya terasa lapar. Dibayangkannya betapa nikmat menyantap daging kuskus panggang.

"Mari kita sembelih di belakang rumah," ajak laki-laki tua itu sambil membawa kuskus.

Laki-laki tua diiring oleh Anatei Eubate keluar menuju samping rumah. Kuskus gemuk itu pun disembelih oleh laki-laki tua. Setelah dibersihkan, daging kuskus dipanggang di tungku api di dalam rumah. Bau harum menyelimuti seluruh ruangan, membangkitkan nafsu makan Anatei Eubate. Namun, keinginan untuk makan daging panggang kuskus yang terasa nikmat itu ditahannya di dalam hati.

Setelah kuskus dipanggang beberapa saat dan matang, kemudian dibungkus daun. Daging kuskus

panggang secara utuh dimasukkan kembali ke dalam noken. Ketika laki-laki tua itu sibuk menata daging kuskus panggang ke dalam noken, Anatei Eubate tampak memikirkan sesuatu.

Pada waktu itu, matahari makin condong ke barat. Udara di lembah tersebut semakin dingin. Tetapi, keenam kakak perempuan Anatei Eubate belum juga pulang. Mungkinkah mereka mendapatkan halangan di perjalanan? Ataukah mereka masih belum cukup mendapatkan kuskus? Demikian beberapa pertanyaan yang menggelayuti hati Anatei Eubate. Ketika sibuk memikirkan nasib keenam kakak perempuannya, Anatei Eubate dikejutkan oleh suara laki-laki tua di sampingnya.

"Nah, sekarang telah selesai. Maukah Cucuku ikut bersama Kakek?" tanya laki-laki tua sambil berdiri dan mengalungkan tali noken ke dahinya.

Anatei Eubate yang sedari tadi hanya memperhatikan gerak-gerik laki-laki tua, tampak gelagapan. Ia menjawab sekenanya.

"Ke mana, Kek?"

"Ke rumah Kakek. Tempatnya agak jauh dari sini. Karena itu, Kakek membawa bekal perjalanan ini," kata laki-laki tua sambil menunjuk noken yang berisi daging kuskus panggang.

"Tapi?" Anatei Eubate tampak ragu-ragu. Ada satu hal yang mengganjal di benaknya.



"Baiklah, Kek, aku bersedia ikut bersama Kakek,"
kata Anatei Eubate.

"Jangan khawatir. Kakek nanti yang akan memberi tahu kakak-kakakmu. Kakak-kakakmu tidak akan marah jika kamu ikut pergi bersama Kakek," jawab si Kakek seolah-olah mengetahui apa yang dipikirkan oleh Anatei Eubate. Karena telah mendapat jaminan bahwa kakak-kakaknya akan diberi tahu, Anatei Eubate pun bersedia mengikuti laki-laki tua tersebut.

"Baiklah, Kek, aku bersedia ikut bersama Kakek," kata Anatei Eubate dengan mantap.

"Apakah nanti tidak akan menyesal?"

"Tidak, Kek. Aku tidak akan menyesal ikut Kakek."

"Apakah Cucuku sanggup menghadapi rintangan yang sangat berat?" tanya laki-laki tua hendak menguji tekad Anatei Eubate.

"Saya sudah sering mendapat rintangan, Kek. Saya yakin, saya sanggup menghadapi rintangan yang berat."

"Ya, apa salahnya jika aku ikut laki-laki tua yang baik hati ini? Daripada setiap hari aku selalu mendapat hukuman dari kakak-kakakku? Dan juga selalu dihina oleh orang-orang kampung ini?" Demikian beberapa pertanyaan yang muncul dalam hati Anatei Eubate. Karena itu, ia rela untuk mengikuti laki-laki tua yang baru dikenalnya. Ikut ke mana

pun si laki-laki tua itu akan membawanya. Ia sangat yakin kalau laki-laki tua tersebut tidak akan mencelakainya. Sebaliknya, ia merasakan akan mendapatkan kebahagiaan.

Laki-laki tua itu memandangi Anatei Eubate dengan kagum. Tampak ia manggut-manggut mendengar kesanggupan Anatei Eubate. Anak ini memiliki tekad, ketabahan, dan keberanian yang luar biasa. Ia juga memiliki hati yang bersih meskipun dimusuhi oleh saudara dan orang-orang kampung. Aku harus menolongnya dari kesengsaraan. Tapi ... hmmm, aku harus menguji ketabahan dan keberaniannya, kata laki-laki tua dalam hati.

Tiba-tiba laki-laki tua itu berkata, "Cucuku. Kalau mau ikut denganku, ada syarat yang harus dipenuhi."

"Syarat? Apakah syaratnya, Kek?" tanya Anatei Eubate ingin mengetahui syarat yang diajukan laki-laki tua itu.

"Ya, ada syaratnya. Apakah kamu sanggup memenuhi syarat tersebut, Cucuku? Kalau tidak sanggup, lebih baik tidak perlu ikut denganku," lanjut laki-laki tua yang membuat Anatei Eubate makin penasaran.

"Semoga saja saya sanggup melaksanakan, Kek," jawab Anatei Eubate dengan wajah serius.

Laki-laki tua itu pun tersenyum. Saya yakin anak ini akan dapat menghadapi rintangan dan hambatan. Kemudian katanya, "Syarat pertama, Cucuku harus mau bekerja keras. Adapun syarat yang kedua, jangan mudah berputus asa."

"Lalu, syarat yang lain apa, Kek?" tanya Anatei Eubate.

"Dua syarat itulah yang harus Cucuku penuhi untuk ikut bersamaku. Apakah Cucuku sanggup menjalaninya?"

"Saya sanggup, Kek!"

"Jika demikian, marilah kita berangkat sekarang juga," ajak laki-laki tua kepada Anatei Eubate.

Sebelum berangkat, laki-laki tua itu pun membuat tanda tertentu yang ditujukan kepada kakak-kakak perempuan Anatei Eubate. Sebuah tanda yang memberitahukan bahwa adik laki-lakinya diajaknya pergi. Setelah selesai, mereka berdua segera berkemas-kemas. Laki-laki tua menggendong noken yang berisi daging panggang kuskus. Adapun Anatei Eubate membawa noken kosong. Tali noken dililitkan di dahi dengan noken menggantung di punggung. Dengan bersemangat, Anatei Eubate hendak memulai petualangan baru. Pergi bersama dengan laki-laki tua yang telah dianggap sebagai kakeknya.

Menjelang senja, keenam kakak perempuan Anatei Eubate pulang. Masing-masing memanggul seekor kuskus besar. Sebuah perburuan yang memuaskan hati. Tidak sia-sia hingga menjelang senja mereka baru pulang. Pesta daging kuskus bakar tentu akan dimulai. Keenam kuskus tersebut diletakkan di atas tumpukan kayu di bawah rumah panggung. Namun, betapa terkejut hati mereka mendapati rumah mereka sepi. Anatei Eubate telah menghilang dari rumah!

"Anak sial, disuruh menjaga rumah, malah pergi entah ke mana," gerutu kakak perempuan pertama merasa kesal. Sambil berkacak pinggang, ia terus menggerutu, "Tidak kapok-kapoknya kujewer telinganya."

"Biar nanti kalau pulang kujitak kepalanya," imbuh kakak nomor lima. Tangannya sudah gatal ingin menjitaki kepala adik laki-lakinya.

Sementara kelima kakak perempuan saling menggerutu dan mengancam Anatei Eubate, Yiwikamadi menemukan sesuatu. Katanya sambil memperlihatkan tanda yang didapatnya di dekat tungku api, "Lihat, Kak. Agaknya adik kita telah pergi bersama seseorang."

"Bersama seseorang? Siapa? Ke mana?" tanya kakak pertama sambil mengamati tanda-tanda tersebut. Keempat kakak perempuan lainnya ikut

mengamati tanda-tanda tersebut. Si gendut yang tidak mengerti arti tanda-tanda tersebut hanya cengar-cengir sambil menggaruk jidatnya.

"Entahlah, Kak. Yang pasti, adik kita akan mendapatkan kebahagiaan. Kita juga akan mendapatkan kebahagiaan, kelak. Demikian menurut tanda yang ditinggalkan oleh seseorang ini," Yiwikamadi menerangkan isi tanda tersebut. "Ya, semoga hal ini akan menjadi kenyataan. Adik kita bisa membawa kebahagiaan bagi kita," tambahnya sambil menerawang membayangkan wajah adiknya. Rasa kasihan, harapan, dan doa berbaur menjadi satu dalam benak Yiwikamadi.

"Kebahagiaan? Anak sial tidak akan pernah membawa kebahagiaan! Tapi, kalau dia tidak ada, kita akan kerepotan," ucap kakak kedua dengan lirih.

"Betul, mulai sekarang kita akan bekerja keras mendapatkan makanan. Aduh, apakah aku bisa berladang?" imbuh kakak nomor empat dengan genit. Demikianlah, Kecuali Yiwikmadi, mereka tidaklah memikirkan keselamatan adiknya. Yang dipikirkan adalah diri mereka sendiri. Mereka membayangkan betapa melelahkan menanam petatas dan pianota di ladang.

Sementara itu, laki-laki tua dan Anatei Eubate telah jauh meninggalkan rumah. Arah yang di-

tempuh berlawanan dengan arah matahari. Pada waktu itu matahari telah beristirahat di ufuk barat. Langit pun tampak kelam. Di angkasa mulai bermunculan bintang-bintang gemerlapan. Sinarnya yang berpendar seperti ribuan kunang-kunang beterbangan. Samar-samar memberikan penerangan bagi makhluk yang tersesat di malam gelap. Laki-laki tua dan Anatei Eubate merasa beruntung karena malam itu langit cerah. Dengan leluasa mereka berdua dapat mengagumi keindahan alam ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa. Suara jengkerik dan binatang malam lainnya makin menambah kesyahduan di malam hari. Dalam keindahan malam itu mereka berdua terus berjalan. Menyusuri jalan berbatu dan semak-semak berduri. Bermandikan cahaya bintang.

Sejauh itu Anatei Eubate tidak pernah mengeluh meskipun perutnya telah lapar. Bahkan, tampak anak kecil berbadan kurus tersebut berjalan dengan penuh semangat. Laki-laki tua merasa puas dengan semangat Anatei Eubate. Sampailah mereka di medan yang berat dengan bukit-bukit terjal. Untuk itu, Anatei Eubate dimasukkan ke dalam noken di atas daging panggang kuskus. Hebatnya, laki-laki tua tersebut tidak merasa keberatan. Dengan ringan ia berjalan seolah-olah tidak membawa beban berat di punggungnya. Bagi masyara-

kat suku Mee, sesungguhnya tidak mengherankan jika anak kecil dimasukkan ke dalam noken. Apalagi jalan yang ditempuh terasa berat bagi anak karena terjal dan mendaki.

Selepas tengah malam, sampailah mereka di tepi sebuah jurang yang dalam. Laki-laki tua menghentikan langkahnya. Noken di punggungnya ditaruh di atas tanah. Anatei Eubate yang tengah tertidur di dalam noken segera bangun. Perlahan-lahan beringsut keluar.

"Apakah kita sudah sampai, Kek?" tanya Anatei Eubate menggosok-gosok mata melihat sekeliling. Gelap. Di depan terlihat jurang yang dalam. Anatei Eubate merasa ngeri melihatnya.

"Belum, Cucuku. Perjalanan kita masih panjang. Sekarang kita beristirahat sejenak. Menikmati daging panggang kuskus," kata laki-laki tua sambil mengeluarkan daging panggang kuskus dari dalam noken. Tiba-tiba perut Anatei Eubate berkeruyuk bersahut-sahutan. Itulah tanda bahwa perutnya minta segera diisi makanan. Sudah sekian lama ia menanti saat seperti ini setelah hanya menikmati bau daging panggang kuskus. Laki-laki tua itu tersenyum mendengar bunyi tersebut. Anatei Eubate tersipu malu. Perut yang tidak tahu diri, omel Anatei Eubate dalam hati.

"Nah, sekarang kita berpesta pora menghabiskan makanan kita. Perjalanan kita masih panjang. Untuk itu, kita harus memiliki tenaga yang cukup," ujar laki-laki tua dengan wajah gembira. Anatei Eubate pun ikut bergembira mendengar ucapan laki-laki tua itu.

Laki-laki tua dan Anatei Eubate pun menikmati daging kuskus. Anak tersebut dengan lahap telah menghabiskan sebagian daging kuskus. Rasanya sangat gurih dan lezat. Anatei Eubate kini merasakan perutnya telah kenyang. Badannya terasa kuat setelah diisi beberapa potong daging panggang kuskus. Setelah tidur beberapa saat, laki-laki tua itu mengajak untuk melanjutkan perjalananan.

"Kek, saya ingin berjalan sendiri. Menikmati udara dingin dini hari," kata Anatei Eubate. Ia tidak ingin menjadi beban laki-laki tua tersebut.

Udara menjelang dini hari memang sangat dingin. Kulit tubuh Anatei Eubate makin berkeriput karena kedinginan. Tetapi, Anatei Eubate sepertinya tidak merasakan hawa dingin tersebut. Melihat hal ini, laki-laki tua itu makin kagum. Tanpa menjawab permintaan Anatei Eubate, laki-laki tua lantas melanjutkan perjalanan. Anatei Eubate berjalan mengikuti di sampingnya.

Kali ini jalan menurun menuju ke sebuah lembah yang amat luas. Embun yang membasahi

rerumputan membuat jalan makin licin. Jika tidak berhati-hati, mereka berdua bisa tergelincir. Sesampainya di mulut lembah, tampak seberkas sinar jingga di ufuk timur.

"Sudah dini hari. Sebentar lagi pagi akan datang," gumam laki-laki tua pada diri sendiri. Langkahnya makin cepat. Seolah-olah takut kesiangan di jalan. Anatei Eubate tidak ingin tertinggal. Ia pun mempercepat langkahnya. Kepenatan tubuh karena semalaman berjalan tidak dirasakannya. Tekad Anatei Eubate memang sungguh luar biasa besarnya.

Matahari pagi mulai menyembulkan wajahnya di ujung timur. Bagaikan bola api raksasa, sang surya perlahan-lahan naik. Mengusir kegelapan malam, berganti terangnya siang. Ketika matahari telah semakin tinggi, sinarnya membuat silau mata yang memandangnya. Pada saat itu sampailah keduanya di tengah lembah yang hijau.

"Rumahku berada di balik bukit itu. Di sana terdapat cucu-cucuku yang sebaya denganmu. Tidak sampai siang hari kita akan tiba di sana," kata laki-laki tua sambil menunjuk ke arah bukit di depan.

"Jadi, Kakek mempunyai banyak cucu? Apakah anak-anak Kakek juga berkumpul di sana?" tanya Anatei Eubate. Si laki-laki tua tersebut tam-

pak gelagapan mendengar pertanyaan yang tidak disangka-sangka.

"Nanti Cucuku akan mengetahui sendiri. Yang penting sekarang kita mencari buah kokaa yang banyak tumbuh di sini. Lumayan untuk sarapan pagi," jawab laki-laki tua mengalihkan pertanyaan Anatei Eubate. "Hmmm, anak ini sungguh cerdas. Tidak salah jika aku memilihnya. Tapi, keuletan dan kesungguhannya perlu diuji terlebih dahulu." Demikian kata laki-laki tua itu dalam hati memuji Anatei Eubate.

Anatei Eubate dan laki-laki tua itu pun sibuk memunguti buah kokaa. Beberapa butir buah kokaa yang gurih segera berpindah tempat ke perut Anatei Eubate dan laki-laki tua tersebut. Setelah kenyang, keduanya melanjutkan perjalanan. Menjelang siang, keduanya tiba di kaki bukit menuju ke arah rumah laki-laki tua.

"Sekarang saya akan mencari kuskus. berjalanlah terlebih dahulu ke sana, Cucuku."

Anatei Eubate tidak membantah. Ia turuti perintah laki-laki tua yang dipanggilnya "kakek". Dengan riang ia pun berjalan menuju ke bukit di sebelah utara. Sementara itu, laki-laki tua berjalan ke arah timur. Sejenak Anatei Eubate menoleh dan memperhatikan laki-laki tua hingga hilang di balik sebuah bukit kecil. "Orang tua yang aneh. Mengapa

tidak mencari kuskus bersamaku? Mengapa aku disuruh berjalan terlebih dahulu? Ah, mungkin ada sesuatu yang harus diselesaikan oleh Kakek," pikir Anatei Eubate mencoba memahami tingkah aneh laki-laki tua. Ia sendiri lantas mempercepat langkahnya menuju rumah di balik bukit yang ditunjuk oleh laki-laki tua tersebut.

Beberapa saat kemudian, Anatei Eubate telah sampai di balik bukit. Di halaman rumah panggung terdapat sembilan anak kecil yang sedang bermain-main. Mereka sebaya dengan Anatei Eubate. Melihat kedatangan Anatei Eubate, mereka pun menyambut dengan penuh kegembiraan. Mereka seperti telah lama mengenal Anatei Eubate. Sementara itu, Anatei Eubate menanggapinya dengan hati gembira. Sungguh menyenangkan dapat bertemu dengan cucu-cucu laki-laki tua. Oleh kesembilan anak tadi, Anatei Eubate dianggap dan diangkat sebagai saudara kandung. Mereka bersepuluh cepat menjadi akrab. Lantas Anatei Eubate bermain-main bersama mereka di halaman yang luas.

Hari menjelang sore. Anatei Eubate mengharapkan kedatangan laki-laki tua yang telah mengajaknya. Di dalam hati timbullah beberapa pertanyaan, "Mana kakek yang tadi datang bersama-sama denganku? Mengapa hingga sore hari ini ia belum

kembali? Lantas, kapan ia akan pulang? Apakah nanti malam, atau esok hari?"

Karena telah menunggu terlalu lama, Anatei Eubate bertanya kepada anak-anak tersebut, "Oh ya, teman-teman. Kapankah Kakek pulang ke rumah? Mengapa Beliau tidak segera datang?"

Mendengar pertanyaan itu, salah satu dari mereka menjawab, "Bukan kamu saja yang menunggu kakek itu. Kami hingga kini juga sedang menanti kedatangan Kakek. Kami memang tidak mempunyai keluarga. Kami seperti juga kamu, masing-masing diajak Kakek datang ke tempat ini. Telah beberapa hari kami ditinggal di tempat ini. Sampai sekarang kami belum pernah berjumpa kembali dengan Kakek."

Karena tidak juga kunjung muncul, Anatei Eubate ingin segera bertemu dengan laki-laki tua yang telah berbaik hati kepadanya. Oleh karena itu, sore hari itu juga berangkatlah Anatei Eubate mencarinya. "Sampai ke mana pun aku akan mencarinya." Demikian tekad Anatei Eubate.

4. MENCARI JEJAK KAKEK

Anatei Eubate berjalan menuju ke lembah. Tempat mereka berdua tadi siang berpisah. Sesampainya di lembah, matahari telah terbenam. Binatang-binatang hutan telah kembali ke sarangnya.

"Sebentar lagi gelap malam akan tiba. Aku harus segera mencari tempat yang aman untuk tidur," gumam Anatei Eubate. Untuk itu, ia mencari pepohonan yang cukup tinggi dan bercabang.

"Hmmm, tempat ini cocok untuk menghindari serangan binatang buas," pikir Anatei Eubate. Maka dengan lincah Anatei Eubate memanjat pohon yang cukup tinggi itu. Setibanya di salah satu cabang yang datar, Anatei Eubate memilih tempat duduk yang nyaman. Dikeluarkannya beberapa butir buah kokaa dari dalam noken. Dimakannya buah itu dengan lahap. Setelah merasa cukup kenyang, Anatei Eubate menyandarkan tubuhnya di dahan. Tampak ia tengah melamun. Pikirannya melayang ke rumah. Terbayang bagaimana kakak-kakaknya



"Hmmm, tempat ini cocok untuk menghindari serangan binatang buas," pikir Anatei Eubate.

akan memarahinya. Karena ia telah pergi tanpa berpamitan. Pergi bersama seorang kakek yang tidak dikenalnya. Teringat pada laki-laki tua itu, Anatei Eubate bergumam seorang diri.

"Kakek yang aneh! Apakah maksudnya mengumpulkan anak-anak di rumahnya? Dan kemudian meninggalkannya? Aku harus bertemu dan bertanya kepadanya! Tapi, bisakah aku menjumpainya? Aku harus dapat berjumpa dengannya. Aku tidak boleh menyerah!"

Laki-laki tua aneh yang dianggapnya sebagai kakeknya itu benar-benar menggayuti pikiran Anatei Eubate. Tanpa terasa, dengan bersandar pada batang pohon, Anatei Eubate tertidur nyenyak. Nyamuk liar yang menggigit dan mendenging di telinga tidak dihiraukannya.

Matahari pagi kembali menyapa bumi. Menandai gerak kehidupan akan dimulai. Sinarnya yang lembut menerobos sela-sela dedaunan. Mengusap dan membelai wajah Anatei Eubate. Dengan malas Anatei Eubate membuka mata. Setelah tidur nyenyak semalaman, kini Anatei Eubate merasa badannya telah menjadi segar bugar.

Perlahan-lahan Anatei Eubate menuruni pohon. Ditatapnya arah matahari terbit. Karena ke arah tersebut laki-laki tua tersebut berpamitan mencari kuskus.

"Aku harus berjalan ke arah sana," kata Anatei Eubate sambil mulai mengayunkan langkah kakinya ke timur. Ia merasa yakin akan dapat verjumpa dengan Kakek yang dicarinya.

Seharian Anatei Eubate berjalan ke arah timur mencari laki-laki tua. Perjalanan yang seolah tiada berujung itu tidak dirasakan sebagai keletihan oleh Anatei Eubate. Hatinya tetap bergembira karena ia merasa yakin dapat bertemu kembali dengan kakeknya. Menjelang malam, Anatei Eubate kembali tidur di atas dahan pohon yang tinggi. Demikianlah yang dilakukan oleh Anatei Eubate setiap hari. Mencari dan terus mencari tanpa henti.

Pada hari kelima, di kejauhan Anatei Eubate melihat tujuh orang gadis. Mereka sedang sibuk mencongkel tanah mencari umbi-umbian.

"Mungkin mereka mengetahui keberadaan Kakek. Lebih baik aku bertanya kepada mereka," pikir Anatei Eubate. Untuk itu, Anatei Eubate mendekati dan bertanya kepada mereka dengan ramah, "Maaf, saya sedang mencari kakekku. Apakah kalian mengetahuinya?"

"Tentu saja kami mengetahuinya," jawab salah seorang dari tujuh gadis tersebut. "Akan tetapi, buatkanlah kami sebuah rumah dengan tujuh buah kamar. Selain itu, buatkanlah juga ladang tujuh bidang untuk kami. Setelah itu, barulah engkau

akan dapat bertemu dengan kakekmu. Apakah engkau sanggup memenuhi permintaan kami?"

Tanpa berpikir panjang, Anatei Eubate menyanggupinya. Maka dalam waktu tujuh hari Anatei Eubate selesai membuat sebuah rumah dengan tujuh buah kamar serta tujuh bidang ladang. Setelah menerima petunjuk dari ketujuh gadis tersebut, Anatei Eubate berpamitan. Ia melanjutkan perjalanan mencari kakeknya. Menuju ke arah yang telah ditunjukkan oleh ketujuh gadis itu.

Setelah beberapa hari berjalan kaki, bertemulah ia dengan enam orang gadis. Mereka pun sedang sibuk mencongkel tanah mencari umbi-umbian. Anatei Eubate bertanya dengan sopan kepada keenam gadis tersebut, "Maaf, saya sedang mencari kakekku. Apakah kalian mengetahuinya?"

Salah seorang dari keenam gadis itu pun menjawab, "Tentu saja kami mengetahuinya. Tetapi, maukah engkau membuatkan kami sebuah rumah dengan enam buah kamar serta enam bidang ladang? Setelah itu, aku akan memberimu petunjuk ke arah kakekmu berada."

Anatei Eubate pun tanpa berpikir panjang melaksanakan permintaan mereka. Dalam waktu enam hari, pekerjaan itu pun berhasil diselesaikan dengan baik oleh Anatei Eubate. Setelah mendapat-

kan petunjuk dari keenam gadis itu, Anatei Eubate melanjutkan perjalanannya ke arah timur.

Menjelang tengah hari, Anatei Eubate kembali bertemu dengan lima orang gadis. Anehnya, mereka juga tengah mencari umbi-umbian. Sesuai dengan petunjuk keenam gadis yang terdahulu, Anatei Eubate mendekati dan bertanya kepada mereka, "Saya sedang mencari kakekku. Apakah kalian mengetahuinya?"

Salah satu dari lima gadis itu pun menjawab, "Jika engkau ingin bertemu dengan kakekmu, buatkanlah kami sebuah rumah dengan lima buah kamar dan lima bidang ladang. Setelah itu, engkau akan dapat berjumpa dengan kakekmu. Bagaimana anak kecil, sanggupkah engkau?"

"Baiklah, aku akan memenuhi permintaan kalian."

Anatei Eubate pun kembali bekerja. Memenuhi permintaan kelima gadis tersebut. Dalam waktu lima hari, pekerjaan itu pun selesai. Setelah mendapatkan petunjuk dari kelima gadis itu, Anatei Eubate melanjutkan perjalanan.

Demikianlah seterusnya hingga Anatei Eubate bertemu dengan seorang gadis yang sedang duduk sendirian. Tampaknya, gadis itu sedang menunggu kedatangan seseorang. Ketika ditanya tentang keberadaan kakeknya, jawaban gadis ini pun sama

dengan yang lainnya. Ia meminta dibuatkan sebuah rumah dengan sebuah kamar dan sebidang ladang. Setelah menuruti permintaan gadis tersebut dalam waktu sehari, Anatei Eubate menerima petunjuk tempat kakeknya berada.

"Berjalanlah terus ke arah timur. Menjelang senja engkau akan tiba di kaki bukit itu. Di sanalah engkau akan mendapat petunjuk selanjutnya untuk dapat berjumpa dengan kakekmu!" Gadis tersebut berkata sembari menunjuk ke arah bukit di sebelah timur.

"Terima kasih atas petunjuknya, Kak. Semoga saya berhasil menemukan kakekku."

Anatei Eubate pun melanjutkan perjalanannya. Ia berjalan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh gadis yang ditemuinya. Tanpa mengenal lelah Anatei Eubate mengayunkan kakinya. Tampak kedua telapak kakinya agak membengkak. Tetapi, batu dan kerikil di jalanan ditapaki seolah-olah tanpa rasa sakit sedikit pun. Beberapa butir peluh tampak mengalir menuruni wajahnya. Sesekali Anatei Eubate menyeka peluh dengan punggung tangan kiri.

Setelah beristirahat semalaman, keesokan harinya tibalah ia di kaki sebuah bukit. Matanya sibuk mencari-cari petunjuk yang diberikan oleh seorang gadis yang ditemuinya. Dari kejauhan di-

lihatnya sebuah rumah panggung sederhana. Tampak pula asap yang mengepul keluar dari atap dedaunan.

"Hmmm, rumah itu pasti ada penghuninya. Mungkin di dalam rumah itulah kakekku bertempat tinggal," kata Anatei Eubate di dalam hati. Ia bersyukur bahwa perjalanannya selama ini tidaklah sia-sia. Ia akan segera berjumpa dengan kakeknya.

Anatei Eubate pun mendekati rumah panggung yang sudah lapuk. Dilihatnya seorang nenek duduk sendirian di dalam rumah. Ternyata, rumah tersebut bukan rumah kakeknya. Atau mungkin, nenek ini adalah istri laki-laki tua itu? Untuk mengetahui jawabnya, Anatei Eubate menaiki tangga.

"Permisi, Nek. Bolehkah saya masuk?" tanya Anatei Eubate dengan ramah dan sopan.

"O, silakan. Silakan masuk, Nak. Rumah ini terbuka bagi siapa saja," jawab nenek dari dalam rumah.

Si nenek berdiri dan mempersilakan Anatei Eubate masuk ke dalam rumah. Anatei Eubate pun melangkahkan kaki, memasuki rumah reyot tersebut. Setelah masuk, Anatei Eubate pun duduk di atas *koba-koba*, tikar yang terbuat dari daun pandan, yang dianyam dengan halus.

Beberapa saat kemudian, nenek itu pun bertanya kepada Anatei Eubate dengan ramah, "Ada keperluan apa datang kemari, Nak?"

"Saya sedang mencari Kakek, Nek," Anatei Eubate menjawab pula dengan ramah. "Apakah Nenek mengetahui keberadaannya? Apakah rumah ini juga rumah milik Kakek?" tanya Anatei Eubate dengan cerdik. Jika rumah tersebut milik Kakek, tentu Nenek ini adalah istri si Kakek.

"Bukan. Rumah ini bukan rumah Kakek yang kamu cari, Nak. Kalau kamu ingin bertemu, ada syarat yang harus kamu penuhi. Apakah kamu sanggup melaksanakannya, Nak?"

"Apakah syarat yang harus saya penuhi, Nek?"

"Buatkanlah aku sebuah rumah dengan sebuah kamar dan sebidang ladang. Setelah itu, barulah engkau akan menemukan kakekmu," demikian pinta si Nenek kepada Anatei Eubate.

Anatei Eubate terkejut mendengar jawaban dari nenek tersebut. Jawaban yang hampir sama dengan jawaban beberapa gadis yang telah ditemuinya. Kali ini Anatei Eubate tidak dapat menyembunyikan keheranannya. Ia pun bertanya kepada nenek, "Maaf, Nek. Sebelum saya mengerjakan permintaan Nenek, bolehkah saya bertanya?"

"Silakan, Nak. Apa yang hendak kamu tanyakan?" kata nenek sambil memandang Anatei Eubate. Serasa ada yang lucu di wajah Anatei Eubate.

"Begini Nek," kata Anatei Eubate memulai pertanyaannya. "Mengapa Nenek mengajukan permintaan tersebut? Apakah tidak ada syarat lain yang harus saya kerjakan?"

"Hihihihi ....," terdengar tawa nenek berkepanjangan. "Permintaan itu ada maksudnya, Nak."

"Justru itu yang hendak saya tanyakan, Nek. Apakah maksudnya saya harus membuat sebuah rumah dengan sebuah kamar dan sebidang ladang?"

"Itu artinya, masyarakat suku Mee ini merupakan masyarakat yang sudah menetap di satu tempat. Bukan masyarakat yang suka berpindah-pindah tempat. Rumah dengan sebuah kamar adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh masyarakat suku Mee. Selain itu, masyarakat suku Mee hidup dari berladang. Karenanya, setiap keluarga harus memiliki setidak-tidaknya sebidang ladang untuk dirinya. Apakah engkau sekarang sudah paham, Nak?"

"Terima kasih, Nek. Saya sekarang sudah mengerti. Kalau begitu, saya akan segera memenuhi permintaan Nenek."

Anatei Eubate kembali mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya. Ia mengerjakan dengan bersungguh-sungguh karena sekali ini ia ingin segera bertemu dengan kakeknya. Sehari kemudian, Anatei Eubate selesai mengerjakan dengan baik perintah si nenek. Melihat hasil pekerjaan Anatei Eubate, hati nenek itu pun merasa sangat puas.

"Engkau telah menuruti apa yang saya perintahkan. Engkau adalah seorang pekerja keras dan penurut. Sekarang, ikutlah bersamaku mencari jejak kakek yang engkau cari, Nak," kata si nenek kepada Anatei Eubate.

"Terima kasih atas kebaikan hati Nenek. Lebih baik saya sendiri saja yang mencarinya, Nek. Tolong berikanlah petunjuk kepadaku," pinta Anatei Eubate. Ia tidak tega melihat tubuh nenek tua yang telah renta ikut berjalan bersamanya mencari si Kakek.

"Jangan! Engkau akan tersesat di tengah jalan. Sudahlah, mari berangkat bersama-sama dengan saya," sergah Nenek. "Sekarang juga kita berangkat!"

Pada saat itu juga Anatei Eubate bersama dengan nenek tersebut berjalan ke arah timur. Perjalanan mereka teramat sulit. Jalanan mendaki dan batu-batu runcing menghadang di jalan. Tanah yang agak basah membuat jalan setapak tersebut



"Jangan! Engkau akan tersesat di tengah jalan. Sudahlah, mari berangkat bersama-sama dengan saya."

makin licin. Seandainya tidak bersama dengan nenek itu, Anatei Eubate bisa terperosok di jurang yang sangat dalam.

"Hati-hati, Nak. Kalau tidak waspada, kakimu bisa tergelincir ke jurang," pesan Nenek kepada Anatei Eubate.

Setelah berjalan melalui medan yang berliku-liku, tibalah mereka di pinggir telaga hitam yang dikelilingi oleh tebing-tebing tinggi. Puncak tebing tersebut tidak tampak karena selalu diliputi awan. Nenek mengajak Anatei Eubate berhenti di tempat itu. Kemudian, disuruhnya Anatei Eubate memandang tebing. Tampaklah olehnya akar pohon *bodu* menjulur turun dari tebing.

"Itu adalah suatu pertanda bahwa engkau akan segera berjumpa dengan Kakek yang kamu cari."

Anatei Eubate sangat senang mendengar penuturan nenek yang telah mengantarkannya. Namun, melihat tebing yang terjal, hatinya menjadi kecut. Ia pun bertanya, "Bagaimanakah cara agar saya dapat mencapai puncak tebing itu, Nek?"

"Hihihihi, sangat mudah. Caranya, kau pegang akar pohon *bodu* itu, lalu merangkaklah menaiki tebing."

"Apakah akar pohon tersebut tidak akan putus, Nek?" tanya Anatei Eubate lebih lanjut.

"Itu adalah akar pohon keramat yang sangat kuat. Jangankan hanya tubuhmu yang kecil dan kurus, tubuh orang dewasa yang gemuk sekalipun tidak akan dapat memutuskannya," jawab Nenek menjelaskan kehebatan akar pohon *bodu*.

"Tetapi ingatlah pesan-pesanku ini, Nak," lanjut nenek tua.

"Pesan-pesan apa, Nek?"

"Hanya tiga saja pesanku, Nak. Jika engkau langgar, maka engkau tidak akan dapat bertemu dengan kakekmu yang kau cari. Setelah engkau sampai di puncak tebing itu, engkau akan bertemu dengan orang-orang yang kamu cintai. Nah, jika engkau bertemu dengan mereka ...."

"Apakah saya harus menyapanya dengan ramah, Nek?" tanya Anatei Eubate memotong penjelasan si Nenek.

"Hush, itu terbalik!" bentak Si Nenek sambil mendelik.

"Lantas saya harus bagaimana, Nek? Apakah saya harus diam saja? Kalau saya hanya membisu, dikira sombong."

"Kalau kamu ingin menjadi batu, ya silakan menyapa mereka," jawab Nenek sambil tersenyum menggoda. "Tapi kalau kamu ingin selamat, janganlah sekali-sekali menoleh dan menjawab pertanyaan mereka."

"Hmmm ..." Anatei Eubate manggut-manggut mendengarkan penjelasan Nenek. Raut wajahnya yang polos menampakkan keheranan.

"Pesanku yang kedua, berjalanlah terus hingga engkau sampai di rumah yang sangat indah dan berkilauan. Di situ kamu akan menghadapi Yimiyo."

"Siapakah Yimiyo itu, Nek?"

"Yimiyo adalah hantu yang ganas. Kamu harus dapat mengalahkannya."

"Bagaimana saya dapat mengalahkannya, Nek?" tanya Anatei Eubate dengan penuh keheranan. Ia pandangi tubuhnya yang kecil dan kurus. Seolah-olah hendak menimbang kekuatannya pada saat berkelahi dengan hantu Yimiyo.

"Kamu harus mengucapkan mantra, Nak. Hantu tersebut pasti akan lari terbirit-birit. Mantranya adalah seperti ini."

Si Nenek lantas membisikkan mantra tersebut ke telinga Anatei Eubate. Anak tersebut berkomat-kamit menghapal mantra yang dibisikkannya. Karena mantra itu tidak panjang, Anatei Eubate dengan cepat dapat menghapalnya.

"Adapun pesanku yang ketiga, ketuklah pintu dan mintalah izin untuk memasuki bangunan tersebut. Pintu itu dijaga oleh raksasa yang tidak kalah ganasnya dengan Yimiyo. Kamu harus berhasil

mengalahkannya pula. Di dalam rumah itulah kakekmu bertempat tinggal. Nah, apakah kamu mengerti, Nak?" tanya si Nenek dengan serius.

"Apakah saya harus mengalahkannya dengan mantra tadi, Nek?"

"Tentu saja tidak, Nak. Kamu harus mengalahkannya dengan ini!" jawab Nenek sambil merogoh sesuatu dari balik baju rumbainya. Tampak seikat akar berwarna kehitaman dalam genggaman nenek.

"Akar pohon *bodu* ini sudah berumur ratusan tahun. Nenek menerima dari para leluhur sebagai benda keramat. Dulu, leluhur Nenek meramu segala macam racun untuk merendam akar ini. Karena itu, benda ini memiliki racun yang mematikan. Jadi, berhati-hatilah menggunakannya, Nak."

"Apakah racunnya tidak berbahaya bagi saya, Nek?"

"Hihihi ... tentu saja tidak, Anakku. Aku akan memasukkan penawarnya ke dalam tubuhmu. Nah, makanlah ini."

Si Nenek menyodorkan beberapa butiran kecil berwarna hitam. Anatei Eubate menelan butiran-butiran tersebut. Tampak Anatei Eubate memejamkan mata karena butiran itu rasanya sangat pahit. Setelah itu, Anatei Eubate menerima akar keramat pemberian si Nenek dengan gembira. Dengan hati-

hati benda berbahaya itu dimasukkan di balik kulit binatang yang dikenakannya.

"Selamat berjuang, Nak. Semoga selamat dan berhasil."

"Terima kasih atas segala bantuannya, Nek. Aku akan menaati pesan-pesan yang Nenek sampaikan tadi," jawab Anatei Eubate. Dipeluknya si Nenek dengan haru. Si Nenek tertatih-tatih meninggalkan tempat tersebut. Kembali ke rumah yang telah dibuatkan oleh Anatei Eubate.

5. PERJALANAN KE LANGIT

Setelah si Nenek hilang dari pandangan mata, Anatei Eubate membalikkan tubuh ke arah puncak tebing. Sesuai dengan pesan Nenek, ia memanjat tebing dengan bantuan akar pohon *bodu*. Akan tetapi, pegangannya terlepas dan ia terlempar ke atas semak-semak. Kulit tubuhnya lecet-lecet tergores ranting semak. Untunglah tulang-tulangnya tidak patah. Dicobanya untuk kedua kali. Ia merambat naik ke atas tebing dengan memegang erat-erat akar pohon *bodu*. Setapak demi setapak dilaluinya. Awan yang tadi dilihatnya dari bawah menggumpal, setelah didekati tampak samar-samar. Setelah berjuang keras, sampailah ia di puncak tebing. Kini, gumpalan awan tampak berada di bawahnya. Menghalangi pandangan mata untuk melihat ke bumi.

Anatei Eubate terheran-heran menyaksikan pemandangan di depannya. Tampak sebuah jembatan berkilauan yang menghubungkannya dengan

taman bunga. Dengan hati-hati Anatei Eubate menyeberangi jembatan tersebut. Di bawah jembatan terdapat jurang menganga yang senantiasa berkabut. Setibanya di seberang jembatan, Anatei Eubate melanjutkan perjalanannya. Tidak henti-hentinya Anatei Eubate mengagumi beragam bunga yang terdapat di sepanjang taman itu. Bukan hanya indah, bunga-bunga itu juga berbau sangat harum.

Di pinggir jalan tidak jauh dari hadapannya, tampaklah ayah dan ibunya yang telah meninggal beberapa tahun lalu. Keduanya tersenyum dan memanggil namanya, "Anatei Eubate, Anakku. Mau ke manakah, kamu Nak? Tinggallah di sini bersama kami, Nak."

Ingin rasanya Anatei Eubate berlari dan memeluk kedua orang tuanya. Namun, keinginan tersebut ditahannya. Sesuai dengan pesan nenek, Anatei Eubate pun berjalan terus. Ia tidak menghiraukan godaan tersebut. Aneh, kedua orang tuanya tiba-tiba menghilang.

Selama di perjalanan, Anatei Eubate bertemu dengan sanak saudaranya yang juga telah meninggal dunia. Di kanan kiri taman ia juga melihat orang-orang yang dikenalnya telah meninggal dunia. Meskipun disapa, Anatei Eubate tidak menoleh. Ia tidak ingin tergoda dan menjadi batu.

Setelah melewati godaan tersebut, sampailah Anatei Eubate pada rumah yang sangat besar. Dinding rumah itu berukir dan berkilauan sangat indah. Baru sekali ini Anatei Eubate melihat sebuah rumah semegah dan seindah itu. Ketika Anatei Eubate masih melongo melihat rumah tersebut, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara menyeramkan.

"Hihihihihi .... Anak kecil, apa yang kamu cari di tempat ini? Kamu tidak boleh datang ke sini. Kamu telah melanggar larangan. Kamu boleh masuk, tapi kamu harus mati terlebih dahulu. Hihihihi ...."

Mendengar suara tanpa wujud tersebut tubuh Anatei Eubate yang kecil kurus menggigil ketakutan. Beruntung ia teringat pesan Nenek. Itulah Yimiyo, hantu yang sangat menakutkan. Ia harus dapat mengalahkannya. Untuk itu, ia pun segera bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Tubuh Anatei Eubate digagah-gagahkan, kepala didongakkan, dan tangan bertolak pinggang. Anatei Eubate dengan lantang menantang Yimiyo.

"Hai hantu jelek, perlihatkan dirimu! Aku tidak takut menghadapimu. Ayo hadapi aku, Anatei Eubate si Pemberani!"

Meskipun telah siap, Anatei Eubate tidak urung terkejut juga. Secara tiba-tiba Yimiyo telah berdiri beberapa meter di hadapannya. Hantu itu

benar-benar jelek dan sangat menakutkan. Badannya bongkok, kakinya pincang. Tidak jelas, apakah Yimiyo ini hantu laki-laki ataukah perempuan. Daun telinganya lebar dan memanjang hingga menyentuh tanah. Matanya yang merah sebesar bola kasti buta sebelah. Rambutnya panjang tidak beraturan. Mulutnya lebar, giginya taring semua. Di sela-sela gigi taringnya berlumuran darah segar. Bau badannya apak dan amis. Anatei Eubate serasa mau muntah berhadapan dengan Yimiyo.

Dengan suara tawanya yang menakutkan, Yimiyo membentak Anatei Eubate, "Hihihihi .... Anak kecil jelek, berani-beraninya kamu menantangku, ya? Karena kamu telah berani datang ke tempat ini, kamu harus mati!"

Usai berkata demikian, Yimiyo menerkam Anatei Eubate. Ia tidak memberi kesempatan kepada Anatei Eubate untuk membela diri. Namun, Anatei Eubate yang mengetahui keganasan Yimiyo, telah mengucapkan mantra sakti.

"*Kou eniya kouya manaine kipako kou uwoo kou duwaani.*[1] Enyahlah hantu jelek!" seru Anatei Eubate sembari mengibaskan kedua tangannya. Sementara itu, Yimiyo yang tengah mencengkeram le-

[1] Artinya: "Jika tubuhku tidak ditakdirkan menjadi makanan setan, maka putuslah engkau."



"Kou eniya kouya mänaine kipako kou uwoo kou duwaani. Enyahlah hantu jelek!"

her Anatei Eubate kaget dan terpental beberapa langkah ke belakang.

"Ooouuuuuwww ...." Jerit Yimiyo berkepanjangan. Seperti terbakar, Yimiyo berlari terpincang-pincang sambil mengaduh-aduh kesakitan. Meninggalkan Anatei Eubate yang masih berdiri terpaku. Anatei Eubate merasa bersyukur karena telah selamat dari keganasan Yimiyo.

Perlahan-lahan pintu dari kayu berukir itu didekatinya. Tampak Anatei Eubate ragu-ragu mengetuk pintu rumah. Tetapi, Anatei Eubate sudah membulatkan tekad. Ia harus dapat bertemu dengan kakeknya. Apa pun yang terjadi akan dihadapinya. Untuk itu, Anatei Eubate dengan mantap mengetuk pintu tiga kali. Tidak berapa lama, pintu itu dibuka oleh seseorang berbadan tinggi besar berewokan, menakutkan! "Inikah raksasa yang dimaksudkan oleh Nenek?" Demikian pikir Anatei Eubate.

Belum sempat Anatei Eubate memberi salam, orang tinggi besar itu bertanya, "Hei, anak kecil, siapa dan dari manakah kamu? Apa yang kamu cari di tempat rahasia ini?"

Suara raksasa itu terdengar menggelegar. Tempat berpijak Anatei Eubate pun serasa bergetar.

"Namaku Anatei Eubate, Tuan. Rumahku jauh di bawah sana. Aku datang ke tempat ini men-

cari kakekku," jawab Anatei Eubate berterus-terang. Tidak tampak sedikit pun rasa takut di wajah Anatei Eubate.

"Dasar anak lancang! Berani-beraninya kamu datang ke sini? Ayo, cepat kembalilah ke bumi!" hardik si manusia raksasa.

"Tapi, aku ingin bertemu dengan kakekku," rengek Anatei Eubate.

"Tidak bisa! Aku yang menjaga tempat ini tidak mengizinkan siapa pun datang ke tempat ini!"

"Tolonglah aku, Tuan. Aku hanya ingin bertemu sebentar saja."

"Dasar anak berwajah jelek. Berani melawan, ya?"

Anatei Eubate hendak menjawabnya. Tetapi, si raksasa tidak memberinya kesempatan. Tangan yang besar itu mencengkeram tubuh Anatei Eubate yang kurus. Kemudian, diangkatnya tinggi-tinggi. Anatei Eubate meronta-ronta, tetapi tidak dapat melepaskan diri. Nyawa Anatei Eubate benar-benar dalam bahaya besar.

Dalam kekalutan, Anatei Eubate teringat akar beracun pemberian si Nenek. Dengan susah payah ia keluarkan akar beracun itu dari balik pakaian sederhananya. Secepat kilat akar tersebut digoreskan ke tangan si raksasa. Racun yang terdapat di dalam akar dengan cepat menjalar ke seluruh tu-

buh si raksasa. Tiba-tiba tubuh raksasa yang tinggi besar itu kejang-kejang dan roboh. Anatei Eubate terlempar dan jatuh telentang. Untunglah ia tidak mengalami luka.

"Hmmm, racun akar ini benar-benar luar biasa. Raksasa sebesar ini saja tidak berdaya menghadapinya," gumam Anatei Eubate sambil mengamati akar beracun pemberian si Nenek. "Tapi, kasihan raksasa itu. Ia hanya menjalankan perintah untuk menjaga tempat ini."

Anatei Eubate mendekati si raksasa yang tengah sekarat. Seluruh tubuhnya yang kejang berwarna kebiruan. Anatei Eubate meludahi luka yang disebabkan oleh goresan akar beracun. Hebat. Ludah Anatei Eubate yang mengandung anti racun itu pun segera bekerja. Perlahan-lahan warna kebiruan di tubuh si raksasa menghilang dan berganti warna merah. Si raksasa telah terbebas dari racun yang mematikan.

Si raksasa itu pun takluk kepada Anatei Eubate. Akhirnya, ia diizinkan untuk memasuki tempat rahasia tersebut. Secara tiba-tiba pintu tertutup kembali. Anatei Eubate berjalan memasuki ruangan. Di tengah ruangan yang luas Anatei Eubate berhenti sejenak. Ia sangat kagum dengan keindahannya. Berbagai emas dan mutiara terukir di setiap dinding. Mutiara dari kerang itu dirangkai

sebagai hiasan dinding. Ukir-ukiran kayu yang sangat halus juga terpajang di dalamnya.

Semakin masuk ke dalam, ruangan rumah itu semakin luas tidak terkirakan. Di samping rumah terdapat taman bunga berwarna-warni dan beraneka jenis burung. Kicauan burung-burung tersebut menambah keindahan rumah yang sangat besar, luas, dan indah.

Dalam sebuah ruangan yang paling indah, Anatei Eubate melihat Kakek yang mengajaknya sedang duduk di kursi emas. Sambil tertawa kakeknya berkata, "Cucuku, kamu telah berusaha dengan gigih mencari aku. Kamu telah berhasil melalui berbagai rintangan yang menghadangmu. Ya, kamu telah lulus ujian berat dengan sangat memuaskan. Karena itu, Cucuku, berbahagialah kamu yang telah berusaha tidak kenal lelah. Marilah Cucuku, datanglah kemari. Nikmati dan milikilah semua yang terdapat di dalam rumah ini. Sekarang, coba lihatlah ke bawah sana," kata laki-laki tua menuding ke bawah.

Dengan spontan Anatei Eubate mengikuti arah telunjuk sang Kakek. Sungguh ajaib, Anatei Eubate dapat melihat dengan jelas pemandangan yang berada jauh di bawahnya. Terlihatlah olehnya enam orang kakaknya yang sedang bekerja keras menanam berbagai umbi-umbian. Di bagian lain,

tampak pula anak-anak kecil yang sedang bermain. Selain itu, semua rumah dan ladang yang telah dibuatnya terlihat jelas. Bahkan, nenek tua yang berada di kaki bukit pun tampak dengan jelas.

"Cucuku," demikian kata laki-laki tua yang dianggap sebagai kakeknya oleh Anatei Eubate. "Ketahuilah bahwa apa yang kamu lihat adalah kehidupan di dunia. Mereka akan tetap tinggal di dunia sampai ajal menjemput mereka."

"Jika demikian," kata Anatei Eubate kelihatan agak ragu-ragu, "Berarti aku telah ... mati? Benarkah aku telah mati, Kek?"

"Kamu tidak mati, Cucuku. Kamu tetap hidup selama-lamanya di tempat ini. Hanya orang seperti kamu saja yang dapat mencapai tempat ini."

"Tapi, hanya satu yang aku pikirkan, Kek."

"Kamu memikirkan ayah ibumu. Bukankah demikian?"

"Betul, Kek. Masukkanlah ayah ibuku dan para kerabatku di tempat ini."

"Itu sangat mudah, Cucuku. Nanti akan aku tempatkan di tempat lain. Tapi, tidak di tempat yang utama ini."

"Kalau boleh, Kek. Aku masih ingin kembali ke rumah. Berkumpul dengan saudara-saudaraku. Aku kasihan melihat mereka miskin dan harus bekerja keras mencari makanan."

"Bukankah kamu selalu dimusuhi oleh saudara-saudaramu? Dan, bukankah di tempat ini sangat menyenangkan? Mengapa kamu masih ingin kembali ke rumah?"

"Aku masih ingin mengabdi kepada mereka, Kek. Juga mengabdi pada tanah tumpah darahku. Aku ingin berjuang untuk kesejahteraan masyarakat, Kek."

Tampak si Kakek manggut-manggut. Ia sungguh kagum dengan ucapan Anatei Eubate. Masih sekecil itu sudah memiliki pendapat yang sangat bijak.

"Baiklah, aku turuti kemauanmu. Tapi, sebelumnya aku ingin menolongmu. Mari ikut denganku," berkata demikian si Kakek berdiri dan mengajak Anatei Eubate pergi ke sebuah kolam yang sangat jernih.

"Nah, mandilah. Kamu akan sembuh dari penyakitmu, Cucuku."

Anatei Eubate lantas menceburkan diri ke dalam kolam. Airnya yang sejuk sangat menyegarkan badan. Benar-benar ajaib. Sisik di sekujur tubuh Anatei Eubate telah hilang. Kulit tubuh itu kini tampak bersih, hitam manis. Wajahnya yang buruk juga telah berubah menjadi tampan. Badannya yang kurus menjadi padat berisi. Anatei Eubate benar-benar telah berubah bentuk! Melihat peru-

bahan itu, Anatei Eubate sendiri terkejut. "Aku telah sembuh!" teriak Anatei dalam hati. Ia benar-benar sangat bersyukur atas perubahan itu. Anatei Eubate pun segera menyelesaikan mandinya. Bersujud kepada Kakek yang telah memberikan anugerah kepadanya.

"Sudahlah, Cucuku. Berdirilah. Kamu memang pantas mendapat anugerah itu. Sekarang, ikutlah bersamaku. Aku akan memberimu sesuatu sebagai bekal kehidupanmu di bumi," kata si Kakek sambil menggandeng tangan Anatei Eubate. Dengan gembira anak tersebut mengikuti si Kakek.

Langkah kaki Kakek menuju ke sebuah kamar yang indah. Di tempat itu Anatei Eubate diperkenankan untuk memilih pakaian adat suku Mee. Katanya, "Pilih dan pakailah pakaian yang kamu sukai, Cucuku."

Anatei Eubate memilih pakaian yang sesuai dengan tubuhnya. Pakaian itu terbuat dari serat kulit pohon yang sangat halus. Berumbai-rumbai dengan hiasan yang unik. Pakaian itu dikenakan sebatas perut hingga lutut. Selain itu, juga dikenakan di pergelangan tangan dan kakinya. Bulu-bulu burung cendrawasih yang indah dikenakan sebagai hiasan di kepala. Manik-manik dari mutiara dikalungkan di lehernya. Anatei Eubate tampak gagah

dengan pakaian adat seperti itu. Ia juga memilih noken yang paling indah.

"Nah, Cucuku," lanjut si Kakek, "Ambillah sesukamu *mege* dan mutiara yang paling indah."

Anatei Eubate menuruti perintah si Kakek. Ribuan kulit *bia* atau kerang yang digunakan sebagai *mege* (uang adat suku Mee) itu pun dimasukkan ke dalam noken. Demikian pula dengan ribuan butir mutiara yang berwarna putih kekuning-kuningan. Dalam sekejap noken itu telah penuh terisi ribuan mege dan mutiara.

Dengan tersenyum si Kakek berkata, "Cucuku, mege dan mutiara itu dapat kamu pergunakan sebagai bekal hidupmu di bumi. Berhati-hatilah menggunakan kekayaanmu, Cucuku. Gunakanlah di jalan kebenaran dan kebajikan. Sekarang, turunlah melalui jembatan itu," kata si Kakek menunjuk pelangi yang melengkung turun ke bumi.

"Tapi, Kek ...."

"Jangan khawatir tersesat, Cucuku. Jembatan itu berujung di dekat tempat tinggalmu. Nah, pergilah. Aku akan selalu mengawasimu dari sini."

"Terima kasih, Kek," kata Anatei Eubate singkat. Sama seperti dengan si Nenek, dipeluknya si Kakek itu dengan penuh haru. Sambil melambaikan tangan, turunlah Anatei Eubate melalui jembatan pelangi berwarna-warni.

6. AKHIR BAHAGIA

Setelah pagi dan siang hari hujan mengguyur bumi, menjelang sore matahari bersinar terang. Tampak pelangi melengkung dengan indahnya di langit sebelah timur. Seperti jembatan yang dilalui oleh bidadari dari surga. Sementara itu, di sebuah ladang tampak beberapa gadis tengah menanam petatas. Mereka adalah kakak-kakak perempuan Anatei Eubate. Sejak kepergian adik laki-lakinya sekitar dua bulan yang lalu, mereka bekerja keras menghidupi diri mereka sendiri.

"Huh, sudah lebih dari dua bulan si Jelek itu belum juga pulang. Membuat orang sengsara! Awas, kalau dia pulang, akan kuhajar dia," omel kakak perempuan pertama. Seperti biasa, selain Yiwikamadi, kakak-kakak perempuan Anatei Eubate selalu mengomel. Menumpahkan segala kemarahan kepada Anatei Eubate.

"Saya yakin, Kak," sahut Yiwikamadi membela adik laki-lakinya, "Adik kita pasti akan segera kem-

bali. Menurut perasaan saya, adik kita akan membawa oleh-oleh buat kita."

"Tapi sampai kapan dia akan pulang? Sudah lebih dari dua bulan dia belum juga pulang. Dia pasti telah kabur dan tidak akan kembali lagi. Hmmm, ingin rasanya aku menghajarnya!" ancam si Gendut dengan cemberut. Kepalan tangan yang besar tampaknya sudah tidak sabar menghajar tubuh kurus Anatei Eubate.

"Awas, kalau dia pulang akan kujitak kepalanya sampai benjol," sahut kakak nomor lima tidak kalah garangnya.

Kelima perempuan bersaudara itu berladang sambil mengomel. Hanya Yiwikamadi yang tidak banyak bicara. Sesekali ia membela adik laki-lakinya. Pada saat keenam perempuan bersaudara tersebut telah bersimbah peluh, dari arah timur tampak anak laki-laki berjalan menuju ladang. Di punggungnya tergantung noken yang dibuat dengan sangat indah. Agaknya, di dalam noken tersebut berisi petatas dan umbi-umbian lainnya.

"Kakaaaak .... saya dataaaang!" seru anak laki-laki tersebut dengan gembira. Ia berlari-lari kecil menuju ke arah Yiwikamadi. Sementara itu, Yiwikamadi dan kelima saudara perempuannya hanya berdiri bengong. Mereka saling berpandangan. Hal ini karena mereka merasa belum pernah

berjumpa dengan anak laki-laki yang berlari menuju ke arah mereka. Dan anehnya, anak laki-laki tersebut memanggil Yiwikamadi dengan sebutan "kakak". Kemunculan anak laki-laki yang secara tiba-tiba itu benar-benar mengejutkan. Dan, mengundang berbagai pertanyaan di hati keenam perempuan bersaudara tersebut.

"Siapakah dia?" tanya kelima kakak perempuan secara bersamaan kepada Yiwikamadi. Kakak pertama lantas melanjutkan pertanyaannya, "Apakah dia anak tetangga desa kita yang menganggapmu sebagai kakak?"

Sementara itu, Yiwikamadi yang ditanyai hanya menggelengkan kepala. Ia benar-benar tidak mengenal anak laki-laki tersebut. Katanya, "Entahlah, Kak. Saya juga tidak mengenalnya. Mungkin ia salah menduga, Kak."

Anak laki-laki itu terus berlari mendekat. Dengan rasa haru ia merangkul Yiwikamadi. Sebaliknya, Yiwikamadi dan saudara-saudaranya makin terbengong. Apakah anak ini gila? Demikian pikir mereka.

"Kakak, ini aku adikmu, Anatei Eubate!" kata anak laki-laki itu mencoba meyakinkan Yiwikamadi.

"Anatei Eubate? Apakah aku tidak salah lihat?" tanya Yiwikamadi dengan ragu-ragu. Semen-

tara itu, kelima kakak perempuan lainnya hanya memandangi anak laki-laki yang mengaku sebagai Anatei Eubate. Mereka tidak yakin dengan apa yang didengarnya.

"Benar, Kak. Ini aku. Anatei Eubate. Percayalah, Kak!" Anak laki-laki itu kembali berusaha meyakinkan.

Yiwikamadi masih ragu-ragu. Dipandanginya anak laki-laki itu dari ujung rambut hingga ujung kaki. Kemudian tanyanya, "Tapi, mengapa kamu bisa berubah? Dan, mengapa wajahmu tidak seperti Anatei Eubate?"

"Ceritanya panjang, Kak. Mari kita pulang ke rumah, Kak. Nanti aku akan bercerita tentang apa yang telah aku alami," jawab anak laki-laki itu.

Keenam kakak perempuan Anatei Eubate manggut-manggut. Mereka kini percaya bahwa anak laki-laki yang berdiri di hadapannya adalah Anatei Eubate. Meskipun wajah dan tubuhnya telah berubah, suaranya masih tetap sama, tidak berubah! "Ya, itu adalah suara Anatei Eubate," kata keenam kakak perempuan meyakinkan dalam hati.

Anatei Eubate secara bergantian memeluk kakak-kakak perempuan lainnya. Melihat perubahan pada diri Anatei Eubate, kelima kakak perempuannya tidak lagi merasa jijik. Mereka sekarang ke-

lihatan ramah. Dipeluknya pula Anatei Eubate dengan rasa rindu dan sayang.

Sore itu, ketujuh bersaudara tersebut meninggalkan ladang. Bersama-sama berjalan menuju ke rumah. Wajah mereka tampak ceria dengan hati berbahagia. Sesampainya di rumah, Anatei Eubate duduk di tengah ruangan di dekat tungku api. Sementara itu, keenam kakak perempuannya mengelilinginya. Mereka ingin segera mendengar pengalaman Anatei Eubate. Sebuah pengalaman yang pasti sangat menarik untuk didengarkan. Pengembaraan selama lebih dari dua bulan sejak kepergiannya dari rumah.

"Sebelumnya, saya mohon dimaafkan, Kak," kata Anatei Eubate sebelum mengawali cerita tentang pengalamannya. "Pada waktu itu saya telah lancang meninggalkan rumah tanpa harus menunggu kedatangan Kakak. Waktu itu Kakak pasti memarahiku," tebak Anatei Eubate sembari tersenyum manis.

Sambil melihat saudara yang lain, kakak pertama menjawab, "Ah, hal itu sudah lama kami maafkan, Adikku." Dan seperti hendak meminta dukungan, ia melanjutkan dengan pertanyaan, "Bukankah demikian, Saudara-saudaraku?"

"Benar, Adikku. Kami waktu itu telah memaafkanmu," sambung si Gendut.

"Terima kasih, Kak, telah memaafkanku," lanjut Anatei Eubate. Meskipun ia tahu kakak-kakaknya telah berbohong, tapi ia tidak mempermasalahkannya. Anatei Eubate pun lantas menceritakan pengalamannya. Dimulai dari kedatangan laki-laki tua yang mengajaknya pergi. Kesulitan yang dihadapi ketika mencari jejak laki-laki tua itu. Hingga perjumpaannya di langit dengan laki-laki tua yang disebutnya sebagai "Kakek". Di langit itulah, ia disembuhkan dari penyakit yang dideritanya. Bahkan, wajah dan tubuhnya yang cacat telah berganti dengan wajah tampan dan tubuh sehat. Sebelumnya, ia meminta kepada laki-laki tua untuk dapat berkumpul kembali dengan saudara-saudaranya di bumi.

"Demikianlah, Kak. Sedikit pengalamanku. Oh ya, aku tadi turun ke sini melalui pelangi," kata Anatei Eubate mengakhiri ceritanya. Mendengar cerita itu, keenam kakak perempuannya hanya melongo.

"Sungguh pengalaman yang sangat luar biasa. Hatimu sangat mulia, Adikku. Engkau masih teringat saudara-saudaramu yang berada di sini," puji kakak pertama dengan tulus. Kemudian lanjutnya sambil mengelus-elus kepala Anatei Eubate, "Karena itu, Adikku. Maafkanlah kakak-kakakmu. Sela-

ma ini kakak-kakakmu selalu berbuat jahat kepadamu."

Kakak nomor lima mendekat dan berkata, "Benar, Adikku. Aku juga minta maaf karena selalu menjitak kepalamu."

Kakak-kakaknya yang lain juga mendekat dan memeluk adiknya. Mereka bergantian meminta maaf dan mengelus-elus kepala Anatei Eubate. Mendapat perlakuan yang demikian dari kakak-kakaknya, Anatei Eubate sangat terharu.

"Sudahlah, Kak. Yang sudah berlalu biarlah berlalu. Sekarang kita meniti kehidupan dengan lembaran baru. Hidup rukun dan saling menolong."

Tiba-tiba Anatei Eubate teringat sesuatu. Diraihnya noken yang tergeletak di dekatnya. Katanya, "Sebelum pulang, Kakek telah memberiku sedikit oleh-oleh. Mungkin yang tidak berharga ini bisa bermanfaat bagi kita, Kak."

Berkata demikian, Anatei Eubate membuka noken yang dibawanya. Isi noken dituang di lantai. Terdengar suara gemerincing ribuan mege. Selain itu, juga terdapat ribuan mutiara yang teramat indah. Keenam kakak perempuannya membelalakkan mata melihat mege dan mutiara sebanyak itu.

Demikianlah, mege dan mutiara yang dibawa oleh Anatei Eubate membuat mereka menjadi kaya raya. Meskipun telah menjadi kaya, mereka tetap

bekerja menggarap ladang. Menanam petatas dan pianota. Memetik kokaa dan berburu kuskus di hutan. Atau, menangkap ikan dan berudu di telaga. Dengan kekayaannya itu pula, Anatei Eubate membantu warga yang membutuhkan pertolongannya. Sekarang, masyarakat suku Mee tidak ada lagi yang menghina Anatei Eubate yang tampan. Bahkan, mereka sangat menyayangi dan menghormatinya. Apalagi, Anatei Eubate dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh berbagai jenis racun. Adapun di rumah Anatei Eubate, tidak lagi terdengar bentakan dan omelan. Ketujuh bersaudara itu hidup saling mengasihi. Saling menolong jika ada yang mengalami kesusahan. Mereka kini benar-benar hidup berbahagia. Kehidupan yang senantiasa didambakan oleh setiap manusia.

-----tamat-----

Anatei Eubate itu seorang anak yang buruk rupa dan selalu diperlakukan tidak baik oleh kakak-kakaknya. Hanya satu orang kakaknya yang menyayanginya. Dia selalu menjadi sandaran kakak-kakaknya dalam mengurus kebun dan mencari makanan. Walaupun dalam keadaan tertekan, Anatei selalu bersikap baik dan menurut apa kata kakak-kakaknya. Hal itu berlangsung lama hingga adanya suatu peristiwa yang tak terduga mengubah jalan kehidupan Anatei. Dia bertemu dengan seorang kakek-kakek yang mengeluarkannya dari penderitaannya. Berkat ketekunan dan ketabahannya serta kebaikan hatinya dia berhasil menjadi orang kaya yang disayangi dan dihormati oleh warga kampungnya.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.badanbahasa.kemdiknas.go.id